

**PAK HAJI: TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI
DARI TANAH SUCI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 361303483



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yusri
NIM : 361303483
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 9 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Yusri.

Yusri
NIM. 361303480

**PAK HAJI: TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI
TANAH SUCI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Oleh

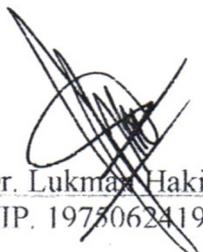
YUSRI

NIM. 361303483

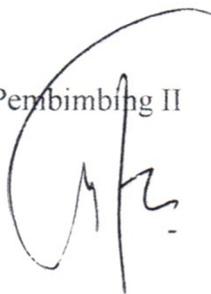
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197306241999031001

Pembimbing II


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 10-Agustus-2018 M
26 Zulkaidah 1439 H

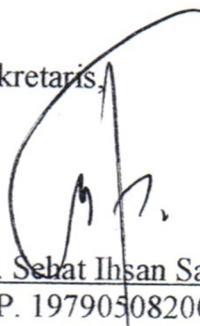
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA
NIP. 197405202003121001

Sekretaris,



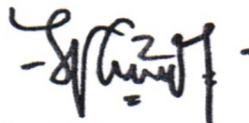
Dr. Sebat Ihsan Sadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

Anggota I,



Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

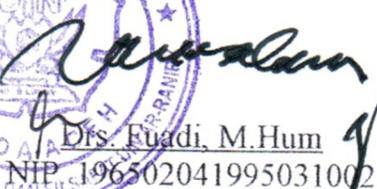
Anggota II,



Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

PAK HAJI: TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI TANAH SUCI

Nama : YUSRI
NIM : 361303483
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

ABSTRAK

Dalam ajaran Islam, setiap umat Muslim diwajibkan untuk melaksanakan rukun Islam. Salah satu diantaranya yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Tentu sangat ideal apabila menunaikan ibadah haji yang hanya sekali itu dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh haji yang mabrur. Namun seiring berjalannya waktu nilai-nilai moral yang didapat ketika berhaji mulai menipis dalam upaya membangun masyarakat religius. Oleh sebab itu menarik bagi penulis untuk mendalami fenomena haji yang berkaitan terhadap sikap, perbuatan atau tindakan dari pelaku haji pasca kembali dari Tanah Suci. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui tradisi sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji, untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat pasca haji dan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial “Pak Haji” yang ada di Gampong Pineung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian penulis menemukan tradisi sebelum naik haji diadakan kenduri sebulan sebelum berangkat dan satu minggu sebelum hari keberangkatan adanya pelepasan calon jamaah haji. Tradisi sesudah menunaikan haji hanya kunjungan dari masyarakat. Ada tiga tindakan sosial pelaku haji di Gampong Pineung, yaitu menegakkan shalat berjamaah, berdakwah, dan menjaga kebersihan lingkungan (Gotong royong). Dari ketiga tindakan sosial tersebut masyarakat merespon dengan positif. Masyarakat menilai bahwa orang yang telah berhaji itu termasuk orang yang kaya dan menjadi orang yang disegani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari berhaji masih berpengaruh terhadap perubahan dalam membangun masyarakat yang religius.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji beserta syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama dari segi keilmuan.

Salawat berangkaikan salam selalu kita curahkan kepada junjungan alam yakni baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat-sahabat beliau sekalian serta pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad yang tinggi, yang ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan syaria'ah Islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya kelak, *Aamiin*.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, tetapi telah banyak bantuan, bimbingan, baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih setulus hati kepada: Kedua orang tua yang penulis cintai, Alm. Ayahanda (Rusdi) dan ibunda (Ummi Kalsum) yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, dan membimbing saya dari lahir hingga sampai dewasa saat ini. Kepada saudara-saudara saya yang selama ini mendukung dan mengajari banyak hal tentang semangat yang tak putus-putus, kepada sahabat seperjuangan yang telah memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku ketua jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (USH) Ar-Raniry. Bapak Dr. Samsul Bahri S.Ag, M.A. selaku Penasehat

Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) Ar-Raniry yang banyak membantu dalam persoalan akademik dari semester awal hingga akhir.

Bapak Dr. Lukaman Hakim, M.Ag selaku pembimbing I dan juga Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Kepada Geuchik Gampong Pineung serta pelaku haji yang bersedia memberikan informasi, terkait dengan yang penulis butuhkan. Tidak lupa yang pasti kepada masyarakat Gampong Pineung yang bersedia untuk di wawancarai penulis ucapkan terimakasih.

Kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terima kasih untuk bantuan dan motivasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 25 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Definisi Operasional	13
G. Metode Penelitian	15
1. Metode Pengumpulan Data.....	16
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pemilihan Informan	18
4. Metode Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II SEJARAH “NAIK HAJI” DI INDONESIA

A. Pengertian Haji	21
1. Syarat, Rukun dan Wajib Haji.....	22
a. Syarat Haji.....	22
b. Rukun Haji.....	22
c. Wajib Haji.....	23
2. Macam-macam Haji.....	24
B. Sejarah Ibadah Haji	24
1. Perpsiapan CalonJamaah Haji.....	27
2. Perjalanan Haji.....	29
a. Naik Haji Pada Masa Perahu Layar	30
b. Naik Haji Pada Masa Kapal Api.....	33
c. Naik Haji Pada Masa Komunikasi dan Informasi	34
C. Mekanisme Pelaksanaan Haji.....	37
D. Peran Sosial Orang Berhaji.....	39

BAB III TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI TANAH SUCI

A. Tradisi Sebelum dan Sesudah Menunaikan Ibadah Haji dalam Masyarakat Gampong Pineung.....	42
---	----

1. Tradisi Sebelum Berangkat Haji.....	43
2. Tradisi Sesudah Berangkat Haji	48
B. Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci.....	51
1. Menegakkan Shalat Berjamaah	52
2. Berdakwah	55
3. Menjaga Kebersihan Lingkungan (Gotongroyong).....	59
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tindakan Sosial “Pak Haji”	62
1. Pandangan Masyarakat Terkait Status Haji	63
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tindakan Sosial Pak Haji.....	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	77
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji sangat berkaitan erat hubungannya dengan Allah (*Habluminallah*) dan kaitannya dengan sesama manusia (*Habluminannas*). Apabila seseorang meraih haji yang mabrur, semua itu harusnya bisa membuatnya mau bergerak dan terus bergerak, dalam upaya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam hingga akhir hayatnya. Karena itu, seorang yang telah menunaikan ibadah haji idealnya menjadi tokoh yang memperbaiki keadaan dirinya, keluarganya, dan juga lingkungan sekitarnya.

Namun dalam kenyataannya, begitu banyak orang yang telah berhaji ia menjadi pasif dan diam saja. Tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang diperoleh pada saat berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan di lingkungan sekitarnya. Padahal perilaku keagamaan dapat mencerminkan perilaku sosial seseorang yang telah melaksanakan haji dalam kehidupan masyarakat yang di pandang terhormat, saleh dan sebagainya. Fenomena inilah yang menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana tindakan sosial masyarakat pasca kembali dari tanah suci yang semestinya menjadi contoh teladan di lingkungan sekitarnya.

Dalam ajaran Islam, setiap umat Muslim diwajibkan untuk melaksanakan rukun Islam. Salah satu diantaranya yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Haji adalah menyengaja mengunjungi Baitullah dengan syarat atau rukun tertentu, serta pada waktu tertentu pula yang wajib dilaksanakan minimal satu kali seumur hidup.¹

Sebagai rukun Islam yang terakhir, haji merupakan ibadah yang paling berat karena melibatkan jiwa dan raga, material dan spiritual, jasmani dan rohani secara totalitas dengan persyaratan-persyaratan khusus. Haji merupakan rukun Islam yang terpenting yang memberikan motivasi kebangsaan Muslim yang membuat umat Islam sadar, merdeka, terhormat serta memiliki tanggung jawab sosial.

Selain melakukan ibadah ritual, ibadah haji memberikan pesan dan kesan terhadap perjalanan kehidupan seorang Muslim. Berbagai amaliyah haji bila direnungi memberikan makna dan kesan yang dalam. Amaliyah ibadah haji itu diresapi dan dikerjakan tidak hanya sekedar melaksanakan perintah Allah. Seseorang yang melaksanakan suatu ibadah, diinginkan tidak hanya sekedar melaksanakannya saja tanpa memahami dan menghayati apa yang ia lakukan. Tentu sangat ideal jika menunaikan ibadah haji yang hanya sekali itu dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh haji yang mabrur.²

Ada beragam motivasi calon jamaah haji untuk bersegera melaksanakan ibadah haji dalam ritual keagamaan yang dilaksanakan setahun sekali. Bagi sebagian Muslim khususnya Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir perkembangan calon

¹ Retno Widyani dan Mansyur Pribadi, *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*, (Cirebon: Swagati Press, 2010), h. 13.

² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Penyuluhan Haji, *Hikmah Ibadah Haji*, (Jakarta: 2003), h. 7-9.

jamaah haji yang mendaftar semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari berbagai media, sebagai contoh pada tahun 2016 provinsi Aceh memiliki kuota sebanyak 3.111 calon jamaah haji, tetapi ada sebanyak 80.039 calon jamaah haji yang mendaftar, dengan demikian calon jamaah haji baru bisa diberangkatkan hingga tahun 2040.³

Begitu juga dengan jamaah haji di Gampong Pineung yang sangat antusias untuk bisa berangkat menunaikan ibadah haji yang dilaksanakan setahun sekali itu, biasanya melalui tradisi keberangkatan calon jamaah haji hingga kepulangan mereka dari tanah suci selalu dilaksanakan sebagai do'a keselamatan perjalanan dan memperoleh haji yang mabrur. Namun karena keterbatasan kuota yang disediakan oleh pemerintah maka calon jamaah pun harus menunggu hingga tahun berikutnya.

Gampong Pineung merupakan desa yang secara ekonomi mayoritas warganya orang kaya, hal ini terbukti dari mata pencaharian warga yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 80%, TNI/POLRI 0.2%, pedagang 2,8%, tukang 2%, dan buruh 2%.⁴ Sehingga ada banyak masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji, dengan kemampuan ekonomi yang mencukupi. Dari beberapa tahun terakhir calon jamaah haji di Gampong Pineung selalu meningkat untuk berhaji. Artinya setiap tahun pada saat akan berhaji terjadi tambahan jumlah calon jamaah haji, hal ini dibuktikan dari data yang terdaftar di kantor desa. Setidaknya dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun

³ www.rappler.com/indonesia/144050pengaruh-kuota-terhadap-daftar-tunggu-naik-haji, akses 21 November 2016.

⁴ <http://pineung-gp.bandaacehkota.go.id/demografi/>, akses pada 4 Oktober 2018.

2015 total jamaah haji mencapai 15 orang, tahun 2016 mencapai 18 orang dan tahun 2017 mencapai 27 orang.⁵

Namun dari banyaknya jumlah masyarakat yang telah bergelar haji seiring berjalannya waktu nilai-nilai moral yang didapat ketika berhaji mulai menipis dalam upaya membangun masyarakat religius. Padahal sebagaimana dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW mendengar berita tentang seorang yang rajin shalat di malam hari dan puasa di siang hari, tetapi lidahnya menyakiti tetangganya. Apa komentar nabi tentang dia, singkat saja, “Ia di neraka,” Kata Nabi. Hadis ini memperlihatkan kepada kita bahwa ibadah ritual saja belum cukup, ibadah ritual mesti dibarengi dengan kesalehan sosial.⁶

Berdasarkan realitas tersebut, peran dan tindakan haji mengakibatkan pergeseran nilai dari sebagaimana mestinya. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan semaksimal mungkin tindakan sosial masyarakat pasca kembali dari tanah suci di Gampong Pineung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil tiga pokok masalah:

1. Bagaimana tradisi sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat Gampong Pineung?

⁵ Wawancara Dengan Bapak Arfil Sebagai Seketaris Gampong Pineung, 31 Oktober 2017.

⁶ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, 2014, h. 51.

2. Apa saja bentuk tindakan sosial masyarakat “Pak Haji” di Gampong Pineung?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial “Pak Haji” di Gampong Pineung?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat Gampong Pineung.
2. Untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat “Pak Haji” di Gampong Pineung.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial “Pak Haji” di Gampong Pineung.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan deskripsi mengenai tradisi sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat Gampong Pineung.
2. Memberikan deskripsi mengenai berbagai macam tindakan sosial masyarakat “Pak Haji”.
3. Memberikan deskripsi mengenai pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial “Pak Haji”.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang menelusuri mengenai pokok bahasan yang menyangkut masalah yang dikaji oleh penulis. Berdasarkan dari hasil penelusuran, ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik ini, sebagai berikut:

Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta di tulis oleh Umayyah Syarifah dengan judul “*Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani*”, tulisan ini mengungkap tentang motivasi melaksanakan ibadah haji pada masyarakat desa Umbulmartani melalui pendekatan teori sosial yang membantu permasalahan yang telah ditentukan sedangkan teori yang dipilih adalah teori aksi yang diambil dari paradigma definisi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa motivasi masyarakat menunaikan ibadah haji karena mendapatkan kehormatan tersendiri di dalam masyarakat, menjadi bagian yang paling penting di masyarakat dan lebih mendapat kepercayaan di masyarakat. Hal tersebut yang kebanyakan menjadi faktor dalam masyarakat menunaikan ibadah haji di desa Umbulmartani.⁷

Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang di tulis oleh Furqon Mukminin dengan judul “*Manajemen Pelayanan Biro Perjalanan Haji dan Umrah*”, tulisan ini mengungkap tentang faktor pendukung dan menghambat dalam memberikan pelayanan haji dan umrah pada jama'ah. Melalui

⁷ Umayyah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*, skripsi, (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009).

pendekatan deskriptif yang digunakan sebagai cara praktis untuk menjelaskan dan menjabarkan pelayanan ibadah haji dan umrah. Hasil dari penelitian ini faktor yang mendukung pelayanan terhadap jama'ah adalah fasilitas-fasilitas seperti jenis hotel, transportasi, dokter sebagai pendamping jama'ah untuk menyediakan obat-obatan. Sedangkan faktor penghambat adalah banyaknya protes dari jama'ah mengenai menu makanan yang disediakan oleh pihak hotel dan penundaan penerbangan karena cuaca yang kurang mendukung.⁸

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta di tulis oleh Siti Yuliana dengan judul "*Peranan Departemen Agama Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji di Kabupaten Madiun*", tulisan ini mengungkap tentang peran serta koordinasi departemen agama di Kabupaten Madiun dalam penyelenggaraan ibadah haji. Melalui pendekatan deskriptif sebagai langkah memperoleh gambaran tentang sesuatu hal yang menyangkut peranan departemen agama dalam penyelenggaraan ibadah haji. Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan peran Departemen Agama dalam menyelenggarakan ibadah haji termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosialisasi informasi baik formal maupun informal. Dalam hal bimbingan manasik haji pemerintah telah

⁸ Furqon Mukminin, "Manajemen Pelayanan Biro Perjalanan Haji dan Umrah", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri, 2015).

melaksanakannya sesuai dengan materi manasik haji serta latihan atau praktek langsung manasik haji.⁹

Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia yang di tulis oleh Muhammad Gifarisyah Qohar Musa dengan judul “*Politik Haji Belanda di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1853-1902*”, tulisan ini mengenai bagaimana politik Belanda dalam pelaksanaan ibadah haji di Indonesia pada tahun 1853-1902. Melalui pendekatan historis yang berciri khas yaitu periode yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Hasil dari penelitian ini adalah melalui sebuah kebijakan dimana semua masyarakat Muslim di Indonesia tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah haji kecuali orang-orang pilihan Belanda yang boleh berangkat haji. Dan apabila masyarakat Indonesia hendak berangkat haji harus melalui proses pendataan oleh pihak Belanda.¹⁰

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Ahmad Fauzan Baihaqi dengan judul “*Transportasi Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)*”, tulisan ini membahas tentang sejarah transportasi keberangkatan serta kepulungan jamaah haji di pelabuhan Tanjung Priok, Batavia. Menggunakan metode

⁹ Siti Yuliana, “Peranan Departemen Agama Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji di Kabupaten Madiun”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2009).

¹⁰ Muhammad Gifarisyah Qohar Musa, “Politik Haji Belanda di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1853-1902”, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, 2015).

penelitian kualitatif dengan pendekatan historis keadaan transportasi pada masa itu tahun 1911-1930. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan pemerintah kolonial untuk perbaikan transportasi yang mengutamakan fasilitas kesehatan jama'ah tidak terlaksana dengan baik. Fakta dilapangan masih banyak terdapat jama'ah haji yang sakit bahkan ada yang meninggal. Dinamika perjalanan haji yang difasilitasi oleh pihak Hindia-Belanda hanya mementingkan aspek ekonomisnya saja.¹¹

Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ditulis oleh Ragil Purnomo dengan judul “*Manajemen Pelayanan Calon Jamaah Haji (Studi kasus panitia penyelenggara ibadah haji embarkasi Solo of City musim haji tahun 2015)*”, tulisan ini membahas penerapan manajemen pelayanan yang dilakukan oleh pihak PPHI SOC terhadap calon jamaah haji ketika berada di Embarkasi Asrama Haji Donohudan Boyolali pada musim 2015. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik trigulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil dari penelitian ini adalah pelayanan calon jama'ah haji oleh pihak PPIH SCO Solo pada tahun 2015 belum mengalami kendala yang signifikan terhadap calon jama'ah haji. Karena penerapan kerja sama antar instansi-instansi yang berkaitan dengan penunjang keberhasilan memberikan pelayanan

¹¹ Ahmad Fauzan Baihaqi, “Transportasi Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

pada calon jama'ah haji cukup efisien, terstruktur, efektif dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh PPIH.¹²

Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto ditulis oleh Saeful Arifin dengan judul “*Dakwah Dalam Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara*”, tulisan ini mengenai bagaimana pelaksanaan dakwah dan bimbingan manasik haji Di KBIH Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data primer dan juga sekunder sesuai dengan objek yang ingin diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah KBIH merupakan salah satu biro jasa yang berpartisipasi membantu pemerintah dalam hal bimbingan ibadah haji melalui metode: ceramah, peragaan, sarasehan, homevisit, konsultasi simulasi, dan praktek manasik haji. Dalam menyampaikan materi pembimbing menggunakan gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, mudah dicerna sehingga tujuan dari ibadah haji yakni menjadi haji yang mabrur dapat tercapai.¹³

Dari beberapa penelitian yang sudah ada mengenai ibadah haji, yang membedakan dengan penelitian ini secara umum hasil dari penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang lembaga yang berhubungan dengan proses pelaksanaan ibadah haji seperti biro travel, embarkasi/debarkasi, bimbingan manasik haji serta sejarah pelaksanaan haji itu sendiri. Sedangkan penelitian ini lebih

¹² Ragil Purnomo, “Manajemen Pelayanan Calon Jamaah Haji (Studi Kasus Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Embarkasi Solo of City Musim Haji Tahun 2015)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹³ Saeful Arifin, “Dakwah Dalam Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara”, *Skripsi*, (Puwokerto: Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2016).

memfokuskan kajiannya pada subjek individu dari pelaku haji. Dengan mengangkat judul “*Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci*”. Melalui penelitian ini, penulis mencoba memperkaya ranah keilmuan secara umum yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sekaligus untuk memperkaya bidang keilmuan sosiologi agama secara khusus.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber lahir di Erfurt, Jerman pada 21 April 1864. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki posisi politik yang relatif penting. Sedangkan ibunya adalah seorang Calvinis yang salih. Pada usia 18 tahun, Max Weber mendaftarkan diri ke Universitas Heidelberg sebagai mahasiswa hukum, Pada tahun 1884 Weber kembali ke rumah orang tuanya dan belajar di Universitas di Berlin. Disana ia menyelesaikan studinya, meraih gelar doktor, menjadi pengacara, dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Dalam proses ini minatnya lebih banyak beralih ke persoalan-persoalan sepanjang masa yakni ekonomi, sejarah, dan sosiologi.¹⁴

Tindakan sosial secara bahasa diartikan sebagai cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia, sedangkan secara istilah dimaknai sebagai aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 209.

sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.¹⁵

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, upaya terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.¹⁶

¹⁵ Siti Khoirun Niswah, "Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber", *Jurnal Sastra*, Vol. 15. No 1, 2018, h. 2.

¹⁶ Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, Vol 1. No. 2, 2016, h. 248.

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental. Tindakan ini dilakukan aktor dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini tidak absolut.
2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai. Disini aktor tidak mampu menilai apakah cara yang dia gunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Antara tujuan dan cara mencapainya sukar dibedakan.
3. Tindakan Tradisional. Tindakan ini merupakan tindakan yang kurang rasional atau tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena terkait kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.
4. Tindakan Afektif. Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau tindakan yang dibuat buat. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.¹⁷

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Misalnya penelitian. Oleh sebab itu,

¹⁷ Tjutjup Purwoko, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan", *Jurnal Sosiologi*, vol. 1, No. 4, 2013, h. 15.

definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu.¹⁸

1. Masyarakat

Kata masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan aturan tertentu.¹⁹ Menurut Peter L. Berger, definisi masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk kesatuan, di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Misalnya, hubungan orang tua dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan atasan dan bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat.²⁰

Masyarakat yang dimaksud oleh penulis disini ialah sekumpulan individu-individu yang sudah lama hidup bersama dan menetap di gampong pineung.

2. Haji

Haji menurut pengertian Kamus Bahasa Indonesia adalah rukun Islam yang kelima sebagai kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu.²¹ Menurut bahasa, haji berarti pergi menuju tempat yang diagungkan.

¹⁸ Iwan Kurniawan, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 120.

¹⁹ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 924.

²⁰ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 18.

²¹ Atik Musriati, *Implementasi SOP Dalam Pendaftaran Haji di Kementerian Agama Kota Semarang*, Dakwah dan Komunikasi, 2014, h. 16.

Sedangkan menurut syariat, haji berarti pergi ke masjidil Haram untuk melaksanakan ibadah tertentu seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah.²²

Haji atau "Pak Haji" yang dimaksud oleh penulis adalah orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji dan berstatus sebagai warga di Gampong Pineung, yang secara umum hajijuga sebagai tambahan di depannama dan sering disingkat dengan "H". Dalam hal ini biasanya para haji membubuhkan gelarnya dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai tauladan maupun contoh di daerah mereka.

3. Tanah Suci

Tanah suci terdiri dari dua kata, tanah dan suci. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tanah berarti permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali.²³ Sedangkan suci berarti bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis).²⁴

Tanah suci yang dimaksud oleh penulis adalah Mekkah yaitu rumah ibadah tempat para jama'ah haji melaksanakan ibadah sebagaimana dalam rukun Islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek

²² Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Haji Khusus Pria*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007) h. 631.

²³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h 1433.

²⁴ *Ibid.* h. 1380.

ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.²⁶

Strategi dalam penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi sebagai upaya untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.²⁷

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun dalam teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai berikut:²⁸

5. ²⁵ Raco, *metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Wediasarana Indonesia, 2010), h.

²⁶ *Ibid.* h. 7.

²⁷ Muh. Fitrah, *metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: CV jejak, 2017), h. 50.

²⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2015), h. 158.

a. Observasi

Dalam penelitian lapangan, peneliti akan mengamati secara sistematis berupa pengamatan indra yang peneliti lakukan sebagai catatan dari tindakan narasumber yang ingin peneliti ketahui lebih dalam, kesehariannya dan prilakunya dalam masyarakat. Peneliti berusaha melihat suatu fenomena tentang pelaku haji, baik itu perbuatannya sehari-hari maupun interaksinya dengan masyarakat dan proses pelepasan calon jamaah haji di Masjid Gampong Pineung sebagai tradisi yang berlaku di masyarakat. Dengan memilih partisipatoris berjumlah 10 orang dalam membantu penulis menemukan informasi dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi tatap muka dengan seseorang yang akan diajukan pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang ingin diketahui. Dengan demikian peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut permasalahan yang telah peneliti tentukan terhadap narasumber yaitu kurang lebih tiga atau empat orang yang sudah pergi haji, geuchik, sekretaris desa dan juga lima orang dari masyarakat Gampong Pineung sesuai kiteria yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Untuk menguatkan hasil dari penelitian, peneliti akan mengambil beberapa data dengan menggunakan foto, rekaman dan video dari narasumber yaitu beberapa orang pelaku haji dan juga masyarakat setempat. Serta bukti-bukti yang dapat ditunjukkan untuk mempermudah peneliti menyajikan data.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang diperlukan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dihasilkan dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti secara langsung. Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari kajian pustaka, catatan-catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti secara tidak langsung.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji, kepala desa, serta tokoh adat dan beberapa masyarakat secara umum.

Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang penulis gunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih sebagai cara peneliti menetapkan informan berdasarkan tujuan serta pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantarannya masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji 5 orang, masyarakat sekitar 7 orang.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah.²⁹ Ringkasnya, analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, penelitian akan dianalisis secara induktif yaitu mencatat, menguraikan, dan melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang diteliti.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendukung proposal skripsi yang diajukan, berikut akan diuraikan sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Pada bab *pertama*, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab *kedua*, merupakan bab yang membahas sejarah naik haji di Indonesia. Karena untuk mengetahui hasil dari temuan dilapangan penulis ingin menjelaskan mengenai sejarah haji sebagai landasan awal ibadah haji. Bab *ketiga*, merupakan bab pembahasan

²⁹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Jilid 3*, (Jakarta: PT. GeloraAksara Pratama, 2006), h. 111.

³⁰ Lexi J. Meong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 66.

³¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, cet II (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 122.

tindakan sosial masyarakat pasca kembali dari tanah suci yang merupakan hasil temuan dari penelitian ini. Bab *keempat*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, kemudian saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

SEJARAH “NAIK HAJI” DI INDONESIA

A. Pengertian Haji

Haji merupakan salah satu ibadah umat Islam dan termasuk ke dalam rukun Islam yang kelima. Melaksanakan ibadah haji berarti melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat yang ada di Arab Saudi pada waktu yang ditentukan dan dikenal dengan musim haji.¹ Ibadah haji merupakan puncak pencapaian ritual seorang Muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT. Di dalamnya terdapat kegiatan yang lengkap, meliputi kegiatan fisik, lisan, rohani, serta pengorbanan jiwa, waktu dan harta.²

Haji terbagi dua, yaitu menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, haji adalah menyengaja mendatangi sesuatu. Adapun menurut istilah, haji artinya sengaja mengunjungi Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan ibadah haji dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu seseorang yang pergi ke Makkah untuk bekerja belum tentu ia dapat berhaji.³

Ibadah haji menjadi istimewa dari ibadah-ibadah yang lain, sebab selain merupakan salah satu perintah Allah yang harus dikerjakan oleh kaum muslimin.

¹DedeImamudin, *Mengenal Haji*, (Jakarta: PT. Mapan, 2012), h. 4.

²*Ibid.*, h. 13.

³UdinWahyudindkk, *Fiqih Madrasah Ibtidayah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 81.

Ibadah haji juga kesiapan secara mental, fisik, dan kesanggupan melaksanakan perjalanan haji bagi yang mampu. Oleh karena itu, tidak semua kaum muslimin bisa atau mampu untuk berhaji.

1. Syarat, Rukun dan Wajib Haji

a. Syarat Haji

Syarat haji terbagi menjadi dua, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib antara lain: Islam, Baligh (dewasa), Berakal sehat, Merdeka (bukan budak), mampu. Sementara itu syarat sah haji antara lain: Dikerjakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada bulan syawal, Dzulqahdah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, Dikerjakan di tempat-tempat tertentu, yaitu Masjidil Haram untuk thawaf, padang Arafah untuk wukuf, bukit Safa dan Marwa untuk sa'i, jamarat untuk melempar jumrah, serta Mudzalifah dan Mina untuk mabit, Jamaah haji perempuan harus didampingi suami atau laki-laki yang memiliki hubungan saudara dekat dengannya (*mahram*), mendapat izin suaminya, dan sedang tidak menjalani masa iddah.⁴

b. Rukun Haji

Rukun haji adalah suatu perbuatan yang harus dikerjakan ketika melaksanakan haji. Rukun haji apabila tidak dilaksanakan menyebabkan ibadah haji seseorang tidak sah. Jika ada calon haji melakukan pelanggaran haji maka calon haji

⁴ Ahmad Zayyiddin dan Indria R. Dani, *Doa-Zikir Haji dan Umarah*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 10-11.

itu wajib mengulanginya dikesempatan dikesempatan yang lain (tahun depan) karena meninggalkan rukun haji tidak dapat digantikan dengan denda (dam).⁵

Menurut Imam Malik dan Ahmad, Rukun Haji itu ada empat: (1) ihram (yaitu menyegaja haji disertai niatnya), (2) wukuf di Arafah, (2) sa'i antara Shafa dan Marwah, dan (4) thawaf ifadhah. Pendapat yang masyhur menurut Imam Syaflī. Rukun Haji itu ada enam. Empat rukun telah disebutkan di atas, dua yang lainnya ialah (1) menggundul atau mencukur sebagian rambut kepala, dan (2) tertib.⁶

c. Wajib Haji

Dalam ibadah haji, maksud dari wajib ialah amalan yang jika ditinggalkan oleh jamaah haji tidak membatalkan hajinya, tetapi ia berdosa karena meninggalkannya dengan sengaja dan wajib membayar dam. Wajib itu banyak, di antaranya ada yang disepakati oleh semua ulama dan ada pula yang diperselihkan. Wajib haji yang disepakati oleh semua ulama ada empat, yaitu: Ihram, Melempar jumrah, Menyembelih hewan untuk yang melakukan haji tamatu' dan qiran, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Ibnu Hazm berpandangan bahwa melakukan maksiat saat haji dapat membatalkan haji. Dalam masalah itu ia berpendapat, setiap orang yang sengaja melakukan maksiat, apapun bentuknya, maka hajinya batal.⁷

⁵ Slamet Mulyono, *Rukun Islam*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), h. 60.

⁶ Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Haji Khusus Pria*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007), h. 668.

⁷ *Ibid.*, h. 669.

2. Macam-macam Haji

Dalam melakukan ibadah haji, ada tiga macam cara, yaitu haji tamattu', haji ifrad dan qiran. Dalam pelaksanaannya, salah satu cara ini boleh kita laksanakan sesuai dengan kesanggupan, keinginan dan kesempatan. Akan tetapi, mayoritas jamaah haji Indonesia mengambil haji tamattu'.

Adapun istilah lain mengenai ibadah haji, yaitu haji badal atau haji pengganti. Badal haji adalah proses menggantikan pelaksanaan ibadah haji orang lain yang memang wajib berhaji tetapi tidak dapat melaksanakannya, seperti sakit, sudah sangat tua, atau sudah meninggal dunia. Adapun pelaksanaan haji pengganti tersebut disyaratkan sudah pernah melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut berdasarkan riwayat Ibnu Abbas r.a. *“Rasulullah mendengar seseorang berkata ‘aku niatkan haji ini untuk Syubramah’ maka Rasul bertanya kepadanya, ‘apakah engkau sudah pernah berhaji?’ laki-laki itu menjawab ‘belum’. Nabi bersabda. ‘berhajilah untuk dirimu, baru untuk Syubramah’.* (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah).⁸

B. Sejarah Ibadah Haji

Sekarang ini, haji bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi umat Islam. Sebab ibadah yang satu ini telah lama disyariatkan oleh Allah SWT dan juga telah dilaksanakan oleh umat manusia sejak zaman Nabi. Nabi Ibrahim As yang mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk membangun Baitul Haram di Makkah,

⁸ Hasbiyallah, *Fikih Madrasah Tsaniyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 81.

agar orang-orang tawaf di sekeliling Baitul Haram tersebut dan menyebut nama Allah ketika melakukan tawaf.

Ritual ibadah haji hampir sebagian besar mencerminkan kisah perjuangan Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ritual sa'i yaitu berlari antara bukit Shafa dan Marwa didasarkan untuk mengenang perjuangan istri Nabi Ibrahim, yaitu Siti Hajar ketika mencari air untuk anaknya yang bernama Ismail. Sementara itu, wukuf di Arafah adalah ritual untuk mengenang tempat bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa di muka bumi, setelah tinggal di surga karena kesalahan keduanya Allah menurunkan Nabi Adam dan Siti Hawa ke bumi. Maka Arafah merupakan tempat bertemunya kembali Nabi Adam dan Siti Hawa setelah keduanya sempat terpisah.

Dengan nilai sejarah yang ada tersebut dan perintah melaksanakan ibadah haji yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits maka dapat dipastikan bahwa setiap umat Islam jauh di dalam lubuk hatinya menyimpan harapan untuk dapat menunaikan ibadah haji ke Baitullah sekaligus berziarah ke makam Rasulullah.⁹

Rasulullah SAW sendiri, melaksanakan ibadah haji setelah turun wahyu Allah dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 97 pada tahun keenam hijrah.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ع وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ^{١٧}

Artinya: "Disana terdapat tanda-tanda yang jelas (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke

⁹ Dede Imamudin, *Mengenal Haji...*, h. 6-7.

Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”(Q.S. Ali-Imran: 97).¹⁰

Setelah diturunkan ayat tersebut Rasulullah dan para sahabat bersegera berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Tetapi karena mendapat halangan dari kaum Quraisy yang menimbulkan suatu perjanjian yang disebut perjanjian Hudaibiah maka pelaksanaan haji di tahun tersebut tertunda.

Pada tahun ke-9 Hijrah, ibadah haji baru dapat dilaksanakan Rasulullah. Haji tersebut dinamakan haji Wada, yaitu perpisahan karena setelah melaksanakan ibadah haji, tidak lama kemudian beliau pun wafat. Rasulullah sendiri melaksanakan satu kali ibadah haji. Setelah Rasulullah selesai melaksanakan ibadah haji maka turun ayat yang menyatakan kesempurnaan agama Islam, yaitu surat Al-Maidah ayat 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah aku sempurnakan agama untukmu, dan telah aku cukup cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (Q.S. Al-Maidah: 3).¹¹

Dengan diturunkan ayat tersebut berarti Islam telah sempurna dan telah selesai tugas kenabian Rasulullah. Maka Makkah menjadi tempat yang ramai dikunjungi, terutama apabila musim haji telah tiba, Makkah menjadi tempat yang

¹⁰Al-Qur’an, Surat Ali-Imran Ayat 97.

¹¹Al-Qur’an, Surat Al-Maidah Ayat 3.

penuh dengan lautan manusia yang sedang beribadah kepada Allah dengan mengharap karunia dan ampunan-Nya.¹²

1. Persiapan Calon Jamaah Haji

Sebagai seorang calon jamaah haji yang menginginkan kelancaran pada saat berhaji tentu perlu melakukan persiapan yang matang. Hal ini tentu meliputi kesiapan mereka dalam banyak aspek kebutuhan seperti, kesehatan fisik, pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Berhaji pada masa itu juga tidak mudah, biaya serta kebutuhan makanan saat perjalanan (kapal layar) menjadi pertimbangan yang harus disiapkan oleh seorang calon jamaah haji. Namun dengan segala kesulitan yang ada, tidak menutup semangat orang-orang di Indonesia yang ingin berhaji untuk sampai ke Mekkah.¹³

Kalau melihat orang-orang zaman dulu, mereka bisa naik haji dengan menjual tanah, emas atau hewan ternak mereka. Itulah alat investasi jaman dahulu, benda-benda yang memiliki nilai yang naik atau setidaknya tidak habis dimakan waktu menjadi tabungan mereka selain dalam bentuk uang. Dan yang paling efektif biasanya adalah dalam bentuk emas. Karena emas memiliki nilai yang stabil jika dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Oleh karena itu emas bisa menjadi alat investasi yang efektif untuk mempersiapkan dana pergi haji.¹⁴

¹² Dede Imamudin, *Mengenal Haji...*, h. 8-10.

¹³ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2007), h. 149.

¹⁴ Muhammad Nurhadi, *Mekanisme Pembiayaan Tabungan Asuransi Dana Haji Pada Divisi Syariah AJB Bumi Putra 1912*, Fakultas Syariah dan Hukum, 2011, h. 2.

Di Aceh, persiapan seorang calon jamaah haji zaman dulu dimulai dengan mengumpulkan harta benda yang dimiliki. Baik itu dari hasil perdagangan, perkebunan, pelayaran (nelayan) maupun harta warisan. Setiap hasil yang dikumpulkan di jaga kesucian hartanya dari dosa sehingga memang harta yang dipakai untuk pergi berhaji bersih (suci).

Dari proses tersebut di Aceh dikenal dengan konsep *peu sapat* (menabung). Hal ini tentu berbeda dengan zaman sekarang, dimana orang yang akan berhaji diwajibkan menyetor uang ke Bank, lalu mereka menunggu jatah kapan bisa berangkat ke Arab. Di Malaysia, dikenal dengan istilah *Tabung Haji*. Pola ini tentu saja disebabkan karena haji sudah diurus oleh negara dan minat untuk naik haji umat Islam semakin tinggi.¹⁵

Hal tersebut tidak terlepas dari daya tarik masyarakat untuk berhaji yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, setidaknya diungkapkan oleh J. Wolfe konsul Belanda di Jeddah (1911-1914). Menurutnya, pada umumnya jamaah haji Nusantara tidak mempunyai interpretasi tertentu terhadap haji, mereka hanya mengikuti orang lain dan memahami pakaian haji sebagai suatu kewajiban agama. Di sisi lain, Snouck Hurgronje menganggap bahwa hasrat masyarakat Muslim pribumi melaksanakan haji karena ingin menuntut ilmu di luar negeri dan terutama mereka yang masih muda untuk dapat melihat sedikit dunia luar.¹⁶

¹⁵ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi Volume 4*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), h. 967.

¹⁶ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia...*, h. 150.

2. Perjalanan Haji

Aktivitas perjalanan haji dari Nusantara sangat tergantung aktifitas pelayaran bagi calon jamaah haji untuk menumpang kapal-kapal menuju ke Pelabuhan Jeddah. Sepanjang sejarah perjalanan kapal-kapal yang membawajamaah haji di ketahui sejak dahulu selalu mengalami hambatan dan berbagai tantangan dari mulai waktu tempuh yang lama, kondisi kenyamanan kapal, gangguan cuaca saat pelayaran, dan gangguan keamanan serta faktor eksternallainnya.¹⁷

Permulaan perjalanan haji dari Indonesia sangat tergantung pada keadaan transportasi antara kepulauan Nusantara dengan Jazirah Arab. Hubungan antara dua wilayah yang terletak di Asia Tenggara dan Asia Barat itu dilaksanakan melalui pelayaran perdagangan dan berkaitan erat dengan masuk dan tersebarnya Islam serta pembentukan komunitas Muslim di Indonesia.¹⁸

Sejak permulaan haji hingga akhir abad ke-19 mereka yang berangkat ke Hijaz belum melalui pelabuhan embarkasi tertentu. Pada abad ke-16 dan ke-17, para pengunjung Haramain itu berangkat dari suatu pelabuhan perdagangan di Nusantara menuju Pasai dan Malaka. Akan tetapi, karena Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada 1511 maka Pasai merupakan satu-satunya pintu gerbang menuju Makkah. Karena itulah Aceh dijuluki sebagai Serambi Makkah. Namun pada abad ke-18, Pasai tidak lagi berperan sebagai pelabuhan embarkasi haji, bersamaan dengan kemunduran perdagangan Aceh. Jama'ah haji bertolak dari Batavia atau pelabuhanlainnya di Tanah

¹⁷Ahmad Fauzan Baihaqi, *Transportasi Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)...*, h. 1.

¹⁸M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia...*, h. 67.

Semenanjung. Dan pada abad ke-19, perjalanan haji dimulai dari Batavia, Padang, Singapura, dan Penang.¹⁹

Pada umumnya, perjalanan haji dari Nusantara memerlukan biaya yang banyak. Akan tetapi, pada masa awal haji yang dilakukan oleh saudagar dan utusan kerajaan atau oleh ulama yang menuntut ilmu di Haramain, biaya perjalanannya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan perjalanan haji pada abad 19. Pada masa awal, pengangkutan jama'ah haji ke Jeddah, yang merupakan pos pengeluaran yang terbesar, tidak membutuhkan biaya karena mereka hanya menumpang pada kapal niaga. Pengeluaran terbesar adalah untuk makan dalam perjalanan dan selama berada di Haramain. Bagi para saudagar, biaya haji diperoleh dari perdagangan yang dilakukan di Jeddah atau Makkah, sedangkan bagi utusan dan ulama penuntut ilmu, mereka mendapatkan biaya dari sultan yang mengutusny. Ulama yang lama berdiam di suatu kota untuk menuntut ilmu, sebagian dari kebutuhan hidupnya sering kali diperoleh dari masyarakat setempat.²⁰

a. Naik haji pada masa perahu layar

Pada masa ini, untuk dapat melaksanakan ibadah haji para calon jamaah haji harus naik perahu layar sebagai alat tempuh agar sampai ke tempat tujuan. Perjalanan menggunakan perahu layar sangat bergantung pada musim yang amat berpengaruh terhadap kelancaran perjalanan yang dilalui. Perjalanan membawa mereka melewati berbagai pelabuhan di Nusantara ke Aceh, pelabuhan terakhir di Indonesia (oleh

¹⁹*Ibid.*, h.135.

²⁰*Ibid.*,h. 144-145.

sebab itu dijuluki Serambi Mekkah). Dimana mereka menunggu kapal ke India mereka kemudian mencari kapal yang bisa membawa mereka ke Hadramaut, Yaman atau langsung ke Jeddah.

Perjalanan ini bisa menghabiskan waktu setengah tahun atau lebih sekali jalan. Dan para haji berhadapan dengan berbagai macam bahaya. Tidak jarang perahu yang mereka tumpangi karam dan penumpangnya tenggelam atau terdampar di pantai tak di kenal. Ada haji yang sama harta bendanya dirampok bajak laut atau, malah, awak perahu sendiri. Naik haji, pada zaman itu memang bukan pekerjaan ringan, tidak banyak orang Nusantara yang pernah menulis catatan perjalanannya, namun dalam cerita legendaris mengenai ulama-ulama besar petualangan mereka dalam perjalanan ke Makkah sering diberikan tempat menonjol.²¹

Di antara seluruh jamaah haji, orang Nusantara selama satu setengah abad terakhir merupakan proporsi yang sangat menonjol. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlah mereka berkisar antara 10 dan 20 persen dari seluruh haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah yang lebih jauh daripada yang lain. Malah pada era 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Indonesia. Orang Indonesia yang tinggal bertahun-tahun atau menetap di Makkah pada zaman itu juga mencapai jumlah yang cukup berarti. Di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang 'Jawah' (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar. Sekurangnya

²¹ Martin Van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*, Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. 2, No. 5, 1990, h. 8.

kurangnya sejak tahun 1860, Bahasa Melayu merupakan Bahasa kedua di Makkah, setelah Bahasa Arab.

Tidak ada data statistik yang begitu pasti mengenai jamaah haji Indonesia abad-abad sebelumnya. Sebelum munculnya kapal api jumlah mereka pasti lebih sedikit, karena perjalanan dengan kapal layar cukup berbahaya dan makan waktu lama sekali. Namun bagi umat Islam Indonesia ibadah haji sejak lama mempunyai peranan amat penting. Ada kesan bahwa orang Indonesia lebih mementingkan haji daripada banyak bangsa lain, dan bahwa penghargaan masyarakat terhadap para haji memang lebih tinggi. Keadaan ini mungkin dapat dikaitkan dengan budaya tradisional Asia Tenggara.

Penuturan yang sangat jelas mengenai kesulitan dan bahaya perjalanan dengan kapal layar ke Makkah ditinggalkan oleh pelopor sastra Melayu modern, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Abdullah naik haji pada tahun 1854, tidak lama sebelum kapal layar digantikan oleh kapal api. Mendekati Tanjung Gamri di Seylon (Sri Lanka) kapalnya diserang angin kencang.

Pada masa itu, Belanda juga mencatat bahwa banyak orang yang telah berangkat ke Makkah tidak kembali lagi. Antara tahun 1853 dan 1858, jamaah haji yang pulang dari Mekkah ke Hindia Belanda tidak sampai separuh dari jumlah orang yang telah berangkat naik haji. Kesan sementara pejabat pemerinah, bahwa selisihnya

meninggal di perjalanan atau dijual sebagai budak, sangat berlebihan, tetapi perjalanan memang makan banyak korban.²²

b. Naik Haji Pada Masa Kapal Api

Menjelang akhir abad ke-19, lamanya perjalanan mengarungi lautan berkurang secara signifikan dengan mulai munculnya kapal uap atau kapal api dan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 memudahkan jalur Eropa ke Asia dan sebaliknya. Sejak awal abad ke-19 pelayaran di Nusantara banyak mengalami perubahan, di tandai dengan evolusinya alat transportasi kapal laut, dari ukuran dan yang penting lainnya adalah perubahan tipe atau design baru kapal dengan inovasi dari bahan-bahan kayu ke bahan-bahan besi. Para nahkoda dan pemilik-pemilik kapal di Eropa mengenalkan berbagai jenis Kapal inovasi baru untuk kelancaran dan kemudahan lalu lintas pelayaran. Pada sektor ini banyak masyarakat sekitar pelabuhan mengapresiasi evolusi kapal ini. Karena pada abad ke-19 ini yang terpenting adalah perubahan tipe dan jenis Kapal dari kapal layar ke kapal uap setelah memasuki era besar revolusi industri.²³

Setiap tahun, rombongan haji dari Nusantara sudah mulai datang ke Makkah beberapa waktu sebelum Ramadhan, karena mereka ingin melakukan ibadah puasa di Kota Suci itu dan sembahyang taraweh di Masjidil Haram atau di Zawiyah seorang Syaikh tarekat yang termasyhur. Di Makkah, jauh sebelum Sumpah Pemuda, bahasa Melayu sudah berfungsi sebagai ikatan pemersatu orang Nusantara. Bayangkan, di

²²*Ibid.*, h. 8-11.

²³Ahmad Fauzan Baihaqi, *Transportasi Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)*, h. 61.

Makkah orang dari Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Minangkabau dan Aceh selama lima bulan bebas bergaul, tukar pengalaman dan pikiran. Snouck Hurgronje mencatat bagaimana orang dari seluruh Nusantara ikut membicarakan perlawanan Aceh terhadap Belanda, dan bagaimana mata mereka dibuka mengenai penjajahan Belanda maupun Inggris dan Prancis atas bangsa-bangsa Islam.

Dengan demikian, perjalanan haji mulai berfungsi sebagai pemersatu Nusantara dan perangsang antikolonialisme. Dan masyarakat 'Jawah mukim' punya peranan penting sebagai perantara antara orang Nusantara dan gerakan Agama maupun politik di bagian dunia Islam lainnya.²⁴

c. Naik Haji pada Masa Komunikasi dan Informasi

Mekkah merupakan jendela untuk melihat dunia luar dan sumber pemurnian serta pembaharuan agama. Oleh karena itu, hajilah yang menjadi salah satu caramempersatukan umat Islam Indonesia dengan seluruh umat Islam dunia sertamerupakan saluran komunikasi dan informasi yang terpenting. Melihat situasi sekarang, haji masih mempunyai fungsi yang begitu esensial bagi umat Islam Indonesia. Dengan teknologi transportasi modern dan persediaan sarana perhotelan dan kesehatan yang ada, menunaikan rukun Islam kelima telah menjadi sangat mudah bagi setiap orang yang mampu membayar ongkos naik haji.²⁵

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji...*, h. 12.

²⁵ *Ibid.*, h. 13.

Pengalaman ruhani di 'Arafah atau dalam thawaf di seputar Ka'bah tetap sesuatu yang penting dalam kehidupan pribadi seorang mukmin. Tetapi bagaimana dengan fungsi-fungsi haji lainnya, yang bersifat sosial. Karena kecanggihan teknologi modern itu, dan karena pengelolaan sentral melalui pemerintah, haji telah kehilangan fungsi sosialnya. Jamaah haji Indonesia diangkut secara massal dengan pesawat udara, dan hanya berada beberapa minggu saja di Tanah Suci. Sehingga kontak dan komunikasi mereka dengan umat Islam lainnya minim sekali. Dalam waktu singkat itu, kesempatan untuk belajar di Makkah juga hampir-hampir tidak ada lagi.²⁶

Perjalanan haji sekarang tidak hanya mengenai ibadah saja tetapi juga sebagai lahan bisnis. Dengan kecanggihan teknologi yang ada sekarang, Bank dapat mengambil untung, travel-travel yang menyediakan jalur keberangkatan haji pun dapat mengambil untung dari haji plus. Orang yang naik haji pun bukan lagi para ulama atau pejuang, sebagaimana pada zaman dulu, bahkan sekarang siapapun yang mencapai cukupdana dan persiapan maka boleh naik haji. Ketika pulang dari haji maka orang tersebut boleh memakai gelar haji di belakang namanya. Tradisi haji hari ini sangat berbeda dengan zaman dulu, maksudnya adalah berhaji zaman dulu memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk sampai ke Makkah karena perjalanan yang panjang dan bahaya yang dihadapi, tetapi sekarang para haji mendapat durasi waktu yang lebih panjang bahkan berpuluhan tahun karena antrian dan kuota haji yang disediakan pemerintah.²⁷

²⁶ *Ibid.*, h. 14.

²⁷ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi Volume 4*, ..., h. 991.

Meski telah mengalami perkembangan yang signifikan, penyelenggaraan haji Indonesia bukan berarti lepas dari masalah. Pada 18 Agustus 2016 lalu, sebanyak 177 Warga Negara Indonesia (WNI) ditahan oleh pihak imigrasi Filipina lantaran akan berangkat haji menggunakan paspor Filipina. Tentunya, hal tersebut berkaitan dengan kuota keberangkatan haji Indonesia. Dalam 5 tahun terakhir, kuota keberangkatan jamaah haji Indonesia semakin menipis. Terutama dengan adanya renovasi prasarana ibadah di Masjidil Haram sejak 2013 yang diperkirakan akan selesai pada 2017 mendatang.

Menurut data Kementerian Agama RI, pada 2011 kuota keberangkatan jamaah haji reguler Indonesia tersedia sebanyak 199.848, dengan menyisakan antrian tunda haji sebanyak 1.521.521 jiwa. Dan pada 2015, jumlah kuota haji reguler pun menipis hingga 154.455 dengan menyisakan antrian tunda yang lebih banyak lagi, yakni 3.014.835 jiwa. Pada 2016 hanya tersedia sebanyak 168.800 saja, yang terdiri dari 155.200 kuota reguler dan 13.600 kuota haji khusus. Sementara di tahun 2017, kuota haji untuk jamaah asal Indonesia kembali dipulihkan oleh Raja Salman bahkan ditambah jumlahnya menjadi 221.000 di mana kuota haji reguler mencapai 204.000 dan kuota haji khusus 17.000.²⁸ Sedangkan berdasarkan data Kemenag per Maret 2016, daftar tunggu calon jamaah haji Indonesia telah mencapai 3 juta jiwa keseluruhan.

²⁸<https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/145340-sejarah-penyelenggaraan-ibadah-haji-indonesia>, akses tanggal 25 September 2017.

C. Mekanisme Pelaksanaan Haji

Pada mulanya, pelayanan operasional pelaksanaan ibadah haji sampai tahun 1990-an masih sangat sederhana dan konvensional. Pemerintah dalam melakukan pelayanan kepada jamaah haji, baik di tanah air maupun saat pengurusan di tanah suci (Arab Saudi), masih menggunakan mesin stensil, tulisan tangan, foto copy dan kalkulator untuk menghitung data dan informasi, lembar demi lembaran administrasi serta dokumen terkait tentang haji.²⁹

Namun seiring waktu dan juga perkembangan zaman teknologi semakin canggih dan memudahkan, termasuk dalam hal penyelenggaraan ibadah haji. Bimbingan jamaah haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan, dan perlindungan untuk jamaah haji yang menjadi salah satu tugas pemerintah. Hal ini tertera dalam amanat Undang-Undang Nomor 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji.³⁰

Mekanisme pelaksanaan ibadah haji sekarang tergolong mudah, seorang calon jamaah haji hanya perlu melalui dua sistem saja. *Pertama*, siapkan surat pendaftaran pergi haji (SPPH) kemudian buka validasi ke bank (semua bank yang jenisnya syariah) seperti BNI syariah, BRI syariah, BPD syariah dan seterusnya. *Kedua*, datang ke kantor Kementerian Agama (kemenag) untuk mengisi formulir agar dapat dilakukan input melalui Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) guna

²⁹M. Amin Akkas, Operasional Haji Era 90-an, *Realita Haji*, edisi II, 2012, h. 13

³⁰<http://haji.kemenag.go.id/v3/node/1545>. akses pada 21 Oktober 2017.

mendapatkan porsi haji. Setelah itu menunggu selama 22 tahun untuk masa sekarang.³¹

Hal ini juga disampaikan oleh Kasi Penyelenggraan Haji dan Umrah sebagai berikut.

“Prosedur pendaftaran haji cukup dua langkah. *Pertama*, datang ke bank dengan membawa uang Rp 25 juta, KTP, dan pasfoto. Lalu *kedua*, datang ke Kantor Kemenag Kota Banda Aceh bagian haji dengan membawa buku rekening bank dan lembar validasi dari bank, sudah langsung bisa kita proses melalui Siskokat Online yang sudah disediakan oleh negara. Insya Allah siap 1 hari”. Kata DRS H Abdullah T, atau lebih sering dipanggil Pak Lah.³²

Dalam kategori pelaksanaan haji terdapat dua kategori, yaitu haji reguler dan haji plus. Pelaksanaan haji reguler merupakan sepenuhnya yang dilaksanakan oleh pemerintah yaitu Kementerian Agama (Kemenag). Sedangkan pelaksanaan haji plus dilaksanakan oleh pihak swasta seperti biro travel haji dan umrah secara khusus melalui izin dari Kementerian Agama RI. Untuk golongan usia, jenis kelamin dan sebagainya. Pemerintah memberi tiga kebijakan terhadap jamaah haji. *Pertama*, penggabungan suami dan istri. *Kedua*, penggabungan orang tua dan anak. *Ketiga*, lanjut usia (Lansia). Untuk golongan ketiga yaitu lansia bisa dipercepat keberangkatannya setelah dua tahun mendaftar. Selama proses penyelenggaraan ibadah haji tidak ada kendala yang berarti, biasanya hanya masalah jamaah protes,

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur bagian bidang Haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Banda Aceh, 17 Oktober 2017.

³² <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/16/11/22/oh12i0396-pendaftaran-jamaah-haji-banda-aceh-masih-top-skor>. akses pada 21 Oktober 2017.

jamaah yang sakit, orang tua (lansia) yang harus pakai pampers dan sebagainya hanya masalah seperti itu saja.³³

Ketika seorang calon jamaah haji yang mendapat giliran keberangkatan dalam tahun tertentu, misalnya di tahun 2017. Kementerian Agama akan menyediakan manasik haji selama 10 hari sebelum jamaah dipanggil untuk masuk asrama haji. Hanya sehari semalam jamaah haji berada di asrama haji. Di asrama haji, para jamaah haji dilakukan pengawasan seperti surat panggilan masuk asrama haji (spma), penimbangan barang bagasi, penerimaan KAK (kartu Akomodasi konsumsi), paspor, gelang identitas, uang living cost, pemeriksaan kesehatan akhir, mengikuti shalat berjamaah, praktek manasik dan setelah itu naik bus ke airport terus naik pesawat.³⁴

D. Peran Sosial Orang Berhaji

Status sosial dan peran sosial merupakan dua hal penting dalam proses sosialisasi. Status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan pergaulannya, harga dirinya (*prestise*), dan hak-hak serta kewajibannya.

Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu. Contoh, menjadi seorang ibu merupakan status sosial. Peran yang dijalankan

³³Hasil wawancara dengan Ibu Nur bagian bidang Haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Banda Aceh, 17 Oktober 2017.

³⁴*Ibid.*

dari status sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya.³⁵

Demikian pula dengan ibadah haji. Ibadah ini sarat dengan nilai-nilai dasar yang bertujuan untuk menguatkan daya spiritual (ruhaniah) pelakunya. Tidak hanya itu, di balik praktik-praktik ritual ibadah ini, terdapat nilai-nilai lebih dalam yang akan didapat kemudian jika dipraktikkan oleh pelakunya setelah ibadah ini dilakukan berkaitan dengan kehidupan sosialnya ke depan.³⁶

Dari semua orang Indonesia yang telah naik haji dan mencari ilmu di Tanah Suci. Seperti Syaikh Yusuf Makassar berangkat ke tanah Arab pada tahun 1644 dan baru kembali ke Indonesia sekitar tahun 1670. Ulama lain yang juga lama menetap dan memperdalam ilmu-ilmu agama di Makkah dan Madinah adalah ‘Abd Al-Ra’uf Singkel, yang kemudian mencapai kedudukan tinggi di Aceh. ‘Abd Al-Ra’uf dikenal sebagai pembawa tarekat Syattariyah ke Indonesia dan sebagai penerjemah dan penyunting *Tafsir Jalalain* dalam bahasa Melayu. Selain Yusuf dan ‘Abd Al-Ra’uf barangkali masih ada banyak orang Indonesia lainnya yang telah belajar kepada ulama besar ini.³⁷

Di abad itu juga misalnya, para ulama Aceh telah menjalin hubungan dengan Sultan Rum, Khalifah Usmani di Turki. Itu berarti, para ulama sudah merintis solidaritas dunia Muslim dengan menjalin hubungan diplomatik dengan negara-

³⁵ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo, 2006), h. 53.

³⁶ <https://serambiwacana.wordpress.com/2012/01/25/tanggung-jawab-sosial-keberagamaan-pasca-haji/>. Akses tanggal 20 September 2017.

³⁷ Martin van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji...*, h. 6.

negara Muslim.³⁸ Kehadiran mereka di Tanah Arab ternyata tidak semata-mata memberi spirit intelektual dan spiritual, tetapi juga untuk melawan penjanjahan pada masa itu. Pasca orang Aceh kembali dari tanah suci, mereka kembali dan berperan sebagai ulama atau pembaharu serta mendirikan pendidikan di Aceh.³⁹

Tokoh-tokoh dengan perannya itu merupakan bukti bahwa sejak awal pergerakan nasional, para haji dan umat secara keseluruhan telah memberikan kontribusi yang besar dalam usaha membangun bangsa. Kebanyakan reaksi rakyat dipimpin dan dipelopori oleh umat Islam, terutama dari mereka yang telah menunaikan ibadah haji.

Oleh karena itu, dalam sejarah peradaban Aceh pun peran daripada haji ini sangat besar di masa lalu. Karena Aceh sebagai pusat pembelajaran haji, ilmu pengetahuan serta pengendalian usaha dakwah di Asia Tenggara. Maka Aceh disebut sebagai “*Serambi Mekkah*”, sebagai daerah yang mampu menerima berbagai budaya dan etnis menjadi sebuah peradaban baru, peradaban Islam.⁴⁰ Peran yang sama diharapkan juga masih tetap berlanjut di zaman modern ini. Terutama bagi mereka yang telah berhaji. Berhaji bukan hanya tentang pencapaian spiritual seseorang atau sebagai simbol status sosial di masyarakat. Tetapi yang berkontribusi untuk membangun masyarakat yang religius.⁴¹

³⁸“Jamaah Pasca Haji Dalam Pembenahan Kehidupan Sosial”, Kabar Washliyah. <http://kabarwashliyah.com/2014/09/04/jamaah-pasca-haji-dalam-pembenahan-kehidupan-sosial/>, akses tanggal 25 September 2017.

³⁹Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi Volume 4...*, h. 972.

⁴⁰ Saifuddin Duhri, “Aceh Serambi Mekkah (Studi tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)”, *Jurnal Islam Futura*, Vol. 16, No.2, 2017. h. 194.

⁴¹ Choirul Anwar, *Oase di Pojok Kantor*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2007), h. 195.

BAB III
TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI TANAH
SUCI

**A. Tradisi sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat
Gampong Pineung**

Secara sosiologis, tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat merupakan sebagai bentuk kontrol sosial. Tradisi merupakan seperangkat prosedur yang ada secara bertahap dari generasi ke generasi selanjutnya sampai menjadi baku dan terus dilakukan secara terus menerus dalam kelompok sosial masyarakat dan dapat diterima oleh semua pihak sebagaimana adanya. Jadi, tradisi mempunyai daya kontrol sosial atau pengawasan tersendiri dalam masyarakat sehingga itu menjadi hal yang disepakati oleh masyarakat itu sendiri.¹

Dalam hal ini, masyarakat Gampong Pineung pun memiliki tradisi tersendiri yang memang sudah menjadi kesepakatan bersama yang sering dilakukan tak terkecuali tradisi ketika ada orang naik haji. Seperti yang kita ketahui bahwa naik haji dari masa ke masa telah mengalami perubahan, dari mulai keberangkatan menggunakan kapal layar (jalur laut) sampai dengan pesawat (jalur udara). Sekarang memang lebih mudah untuk berangkat haji, namun untuk dapat berangkat haji tentu

¹ M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 75.

harus mengantri dan menunggu waktu keberangkatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan demikian maka proses penyelenggaraan ibadah haji dari tahun ke tahun telah terjadi perubahan. Baik itu dari bagian yang menangani maupun dari kuota atau jumlah jamaah haji yang berangkat. Mengenai persiapan keberangkatannya bagi para calon jamaah haji yang sudah mendaftar harus belajar manasik haji. Manasik haji itu berupa rukun haji, syarat haji, larangan haji dan seterusnya yang berhubungan dengan haji. Di Gampong Pineung sendiri macam-macam persiapan yang dilakukan dengan kemampuan pribadi masing-masing calon jamaah haji. Untuk mengetahui lebih jelas terhadap tradisi haji dalam masyarakat gampong pineung, penulis membaginya ke dalam dua tradisi yaitu, tradisi sebelum berangkat haji dan tradisi sesudah berangkat haji atau kepulangan pelaku haji dari Tanah Suci.

1. Tradisi Sebelum Berangkat Haji

Tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat merupakan hukum yang tidak tertulis tetapi menjadi pegangan tersendiri dalam masyarakat tak terkecuali pada saat ada calon jamaah haji yang hendak berangkat ke Tanah Suci.

“Saya pikir tradisi itu memang ada pada setiap daerah termasuk Gampong Pineung, apalagi untuk berangkat haji yang tujuannya adalah ibadah biasanya memang masyarakat kita menyambutnya dengan senang hati”.²

Dalam tradisi masyarakat Gampong Pineung yang sering dilakukan apabila ada orang yang akan naik haji satu bulan sebelum keberangkatannya biasanya calon

² Wawancara dengan H. Abdullah Sebagai Tuha Peut Gampong Pineung, 7 November 2017.

haji mengadakan kenduri di rumahnya. Kenduri ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi terhadap masyarakat sekitar dan juga sebagai permintaan maaf calon haji pada masyarakat untuk mendoakan dan juga memberikan restu kepada calon jamaah haji. Biasanya kerabat, tetangga dan masyarakat yang bersedia hadir saja yang datang, tidak ada paksaan supaya orang-orang kampung harus datang semua.

“Biasanya sebulan sebelum berangkat haji ada yang mengadakan kenduri sederhana saja , dengan tujuan silaturahmi sesama warga, tetangga dan juga kerabat. Maksud daripada kenduri tersebut tidak lain ya sebagai permohonan maaf karena hendak berpergian jauh apalagi untuk ibadah, biasanya begitu”.³

Ketentuan waktu diadakan kenduri dalam masyarakat Gampong Pineung tidak menentu, bisa jadi siang hari atau pun malam hari. Hal itu tergantung pada calon haji itu sendiri kapan waktu yang tepat untuk diadakan kenduri. kenduri tersebut diisi dengan zikir, membaca yasin untuk mendoakan calon haji tersebut agar selamat dalam perjalanan ke Tanah Suci dan juga kepulangannya. Setelah acaranya selesai tamu yang hadir ketika pulang bersalaman dengan calon haji sembari memberi ucapan selamat atas kesanggupannya menunaikan ibadah haji.

Zikir dan doa bersama ini merupakan salah satu tradisi yang dijalani oleh calon haji sebelum berangkat ke Mekkah. Seorang mukmin yang menyadari kelemahannya sebagai seorang hamba akan merasakan ketenangan manakala ia dapat mengingat Allah (Berzikir). Salah satu bentuk zikir yang banyak diajarkan dalam Al-

³*Ibid.*

Qur'an dan Sunnah adalah doa. Doa merupakan manifestasi dari kebergantungan hamba kepada Rab-Nya.⁴

Dalam tradisi yang masih berlangsung sampai saat ini, berdoa setidaknya diadakan dua kali. *Pertama*, orang-orang yang akan berangkat haji mengadakan kenduri sederhana di rumahnya yang dilakukan oleh calon jamaah haji. *kedua*, berdoa yang diadakan oleh aparat gampong tepatnya di masjid. Semua calon jamaah haji yang sudah terdata di kantor Geuchik akan kumpul bersama untuk saling mendoakan, meminta maaf, meminta restu untuk menunaikan ibadah haji.

Selama menunggu proses keberangkatan menuju tanah suci para calon jamaah haji mengikuti bimbingan manasik haji. Manasik haji adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok untuk mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah haji baik berupa teori maupun praktek. Dalam pelaksanaannya, bimbingan manasik haji dilakukan oleh pemerintah. Tetapi ada juga yang dilakukan oleh masyarakat seperti Kelompok Bimbingan Manasik Haji (KBIH).⁵

Setelah itu, seminggu menjelang hari keberangkatan diadakannya pelepasan calon jamaah haji. pelepasan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan dari kenduri atau doa bersama yang tersebut di atas. Dengan diadakannya pelepasan ini masyarakat dapat mengetahui siapa saja di tahun ini misalnya yang akan berangkat haji.

“Kira-kira sekitar satu minggu lagi mau berangkat, diadakan pelepasan calon jamaah haji dari pihak gampong. Tujuannya supaya masyarakat tahu siapa-

⁴ Sukardiyono, *300 Doa dan Zikir Pilihan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 17.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000), h. 33.

siapa yang pergi haji dan juga untuk sama-sama dengan masyarakat mendoakan para calon jamaah haji”.⁶



Gambar: 1-1 Proses pelaksanaan pelepasan calon jama'ah haji pria di masjid Darul Falah Gampong Pineung.

⁶ Wawancara dengan H. Adi Sebagai Tokoh Agama, 9 November 2017.



Gambar: 1-2 Proses pelaksanaan pelepasan calon jama'ah haji wanita di masjid darul Falah Gampong Pineung.

Pelaksanaan pelepasan calon jamaah haji biasanya dilakukan setelah selesai shalat Isya. Pada saat proses pelepasan calon jamaah haji, tidak hanya Geuchik atau aparat desa yang hadir. Orang-orang yang lebih dulu berhaji pun biasanya juga datang, apalagi diadakan di masjid. Mereka datang juga untuk mendoakan dan memberi restu kepada calon haji-haji baru. Jadi semua jamaah yang shalat di masjid ikut dalam pelepasan calon jamaah haji terutama masyarakat Gampong Pineung. Walaupun sebelum adanya pelepasan, ada juga pengumuman di masjid terkait jumlah calon jamaah haji yang akan berangkat. Tetapi dengan adanya pelepasan masyarakat dapat mengetahui secara langsung atau melihat secara langsung wajah orang-orang yang akan berangkat haji.

“Pelepasan itu kan supaya masyarakat bisa tahu secara langsung, kadang kalau disebutin nama saja tidak semua masyarakat kita tahu, Gampong Pineung kan juga lumayan luas lah. Sehingga pelepasan ini bisa terjadi tatap muka langsung antara calon jamaah haji dan juga masyarakat sembari memberikan doa dan juga restu”.⁷

Kemudian setelah kenduri, doa bersama dan pelepasan calon jamaah haji dilakukan. Menjelang satu hari keberangkatan atau pada hari keberangkatannya, di rumah pelaku haji ini juga diadakan doa bersama sekali lagi yang dilakukan oleh pihak keluarga saja dengan mengundang salah seorang ustadz ke rumah. Kehadiran ustadz tidak lain adalah untuk memimpindoa. Lalu bersama keluarga atau kerabat terdekat pergi mengantar calon haji ke embarkasi (tempat pemberangkatan) calon jamaah haji.

2. Tradisi Sesudah Menunaikan Ibadah Haji

Tradisi setelah kepulangan pelaku haji dan telah menyandang status haji biasanya pihak keluarga atau kerabat menjemputnya di asrama haji. Kemudian tetangga terdekat yang mengetahui kepulangan pelaku haji ini, akan menyambutnya di rumah atau datang mengunjungi ke rumah.

“Keluarga datang menjemput, dan tetangga kan orang paling dekat dengan rumah. Mereka datang menyambut. Tetangga saja, setelah itu nanti sehari setelah itu datang kerabat atau aparatur desa mengunjungi”.⁸

Pada fase ini, masyarakat atau lebih tepatnya tetangga terdekat dari pelaku haji memang menunggu pelaku hajinya sampai di rumah. Pelaku haji pun ketika

⁷*Ibid.*

⁸ Wawancara dengan H. Zulkifli sebagai mantan kepala lorong, 13 November 2017.

sampai di rumah tidak langsung masuk ke rumah. Karena ada orang-orang yang datang menyambutnya. Orang-orang datang ini pun memberi ucapan selamat dan sebagainya. sembari juga meminta pelaku haji untuk mendoakan berbagai permintaan doa dari masyarakat. Karena seseorang yang telah berhaji dan setelah kepulangannya dari Mekkah sebelum memasuki rumah diyakini oleh masyarakat setempat bahwa doa dari pelaku haji tersebut cepat di ijabah oleh Allah.

“Mereka datang menyambut memberi ucapan selamat dan sebagainya, mereka juga meminta untuk di doakan berbagai macam doa, karena seorang yang pulang dari hajisebelum memasuki rumah itu doanya cepat di ijabah oleh Allah”.⁹

Berkah dari berhaji merupakan kepercayaan umum yang diyakini oleh masyarakat muslim. Masyarakat percaya bahwa seseorang yang baru pulang dari Tanah Suci, pelaku haji beserta tempat yang ia tinggal di jaga oleh 40 malaikat. Karena itu doa dari seorang haji menjadi suatu hal yang diharapkan oleh masyarakat setempat selain oleh-oleh (buah tangan) dalam bentuk barang.¹⁰

Setelah itu, sehari setelah pelaku haji berada di desa, baik kerabat atau pun aparat desa datang mengunjung ke rumah. Namun waktu kunjungan pun bervariasi, kapan sempat di datangi maka akan di datangi. Ada juga yang sempat bertemu di Masjid ketika shalat tidak lagi datang ke rumah. Dan yang datang ke rumah biasanya diberi oleh-oleh seperti air zam-zam dari Tanah suci.

⁹ Wawancara dengan H. Adi sebagai tokoh agama, 9 November 2017.

¹⁰ M. Zainuddin, “Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim”, *Jurnal El Harakah* , Vol. 15, No. 2, 2013, h. 182.

“Yang datang ke rumah kita beri oleh-oleh sedikit seperti air zam-zam dan itu pun terbatas karena kan tidak bisa banyak kita bawa pulang, ya mereka mengunjungi ada juga misal bertemu di masjid ya tidak kerumah lagi”.¹¹

Apabila dilihat tradisi sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat Gampong Pineung bisa dikatakan bukanlah sebuah tradisi yang begitu berkepanjangan. Dalam artian bahwa memang kenduri, doa bersama dan sebagainya hanya dilakukan pada saat akan berangkat haji saja. Karena setelah kepulangannya dari Tanah Suci tidak ada lagi acara yang dilakukan berupa kenduri seperti sebelum keberangkatan. Hal yang paling sering dilakukan hanya sekedar memberi oleh-oleh seperti air zam-zam bagi masyarakat sekitar yang datang mengunjungi ke rumah.

“Tidak ada lagi kenduri dan semacamnya juga tidak ada ada sambutan seperti pada saat pelepasan. Setelah pulang, ada sedikit air zam-zam dari Tanah Suci kita bagikan. Hanya seperti itu saja”.¹²

Sebagai masyarakat yang telah berhaji dan menyandang status haji. Pelaku haji pun merasa dirinya harus lebih baik dari sebelumnya dan juga dapat bermanfaat untuk masyarakat. Karena gelar haji yang diperoleh dari masyarakat biasanya telah di pandang orang yang terhormat. Maka sebagaimana mestinya harapan dari pelaku haji itu sendiri dapat terus menebarkan kebaikan-kebaikan di sekitarnya.

¹¹ Wawancara Dengan H. Zulkifli Sebagai Mantan Kepala Lorong (keplor), 13 November 2017.

¹² Wawancara Dengan H. Abdullah Sebagai Tuha Peut Gampong Pineung, 7 November 2017.

B. Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Manusia saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam banyak aspek kehidupan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup terjadilah interaksi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Ada dua hal pokok dalam kehidupan manusia yaitu, hubungan seorang hamba dengan Tuhan (*Habluminallah*) dan hubungannya antar sesama manusia (*Habluminannas*). Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat, dimana hubungan ketaqwaan seorang hamba dengan Tuhan-Nya yang kemudian diinterpretasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu disebut tindakan sosial.

Begitu pun dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pelaku haji di Gampong Pineung. Makna haji serta pengalaman rohaniyah ketika berada di Tanah Suci dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang baik itu adalah orang yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan data dari narasumber terkait tindakan sosial pasca haji, penulis menemukan beberapa macam tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji di Gampong Pineung. Dari semua data yang diperoleh penulis akan menguraikan satu persatu tindakan sosial tersebut.

1. Menegakkan Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Seseorang yang meyakini pilihannya pada Islam wajib untuk melaksanakan shalat. Shalat yang terdiri dari Subuh, Zhuhur, Ashar, Magrib dan Isya (shalat fardu). Shalat lima waktu ini dapat dilakukan sendiri ataupun berjamaah, namun baiknya shalat itu dilakukan berjamaah karena pahalanya lebih besar daripada shalat sendirian.¹³

Karena itu pelaku haji atau “Pak Haji” sangat menjaga keutamaan shalat berjamaah di Gampong Pineung. Dalam hal ini, setiap ada kesempatan baik itu kepada masyarakat secara umum maupun tetangga terdekat “Pak Haji” selalu berupaya mengajak masyarakat untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid.

“Kebaikan-kebaikan seperti mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah kan merupakan sebuah nilai yang baik, shalat itu tiang agama dan berjamaahnya pahalanya besar. Sehingga saya sering mengajak orang kampung ayok ke masjid, penuh masjid.”¹⁴

Hal-hal demikian selalu disampaikan dalam berbagai kesempatan. Setiap proses tindakan yang dilakukan pun berbeda-beda. Misalnya ketika ada kesempatan berpidato atau menjadi penceramah, hadir di sebuah kenduri, penyambutan serta berbagai macam acara yang H. Abdullah datangi, selalu tidak lupa untuk mengajak masyarakat melakukan shalat berjamaah.

Karena shalat adalah hal pertama yang menjadi inti dari ibadah-ibadah yang lainnya. Dengan demikian H. Abdullah terus menyeru kepada masyarakat untuk tidak

¹³ M. Farid, *Belajar Shalat Berjamaah*, (Jakarta Barat: PT Mapan, 2009), h. 10.

¹⁴ Wawancara dengan H. Abdullah sebagai tuha peut Gampong Pineung, 7 November 2017.

malas melangkah ke masjid. Apalagi anak-anak muda yang kadang jarang terlihat di masjid. Tindakan-tindakan seperti itu yang paling utama menurut H. Abdullah yang harus dilakukan dalam proses berbuat baik terhadap masyarakat. Karena salah satu ciri haji mabrur adalah sepulang dari Tanah Suci terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jika setelah menunaikan ibadah haji sikap ataupun perbuatannya jauh lebih buruk dari sebelumnya itu hajinya tidak mabrur.

“Sepulang dari Mekkah ya harus semakin rajin ibadahnya, semakin baik perbuatannya, tindakan-tindakannya. Kalau semakin buruk maka hajinya tidak mabrur. Salah satu ciri haji mabrur ya itu tadi, semua harus lebih baik”.¹⁵

Shalat berjamaah menurut H. Abdullah selain perintah dan juga kewajiban bagi orang Muslim, shalat berjamaah juga sebagai tradisi semua orang di Mekkah. Ketika di Tanah Suci semua orang shalat berjamaah. Selama delapan hari di Masjid Nabawi itu shalat berjamaah sampai 40 kali tidak boleh tinggal. Sehingga setelah pulang ke kampung masing-masing nilai-nilai keutamaan shalat berjamaah pun terus di ingatkan kepada masyarakat.

“Selama 8 hari masjid Nabawi shalat berjamaah itu gak boleh tinggal sebanyak 40 kali berjamaah, dan tradisi disana setelah pulang kesini shalat berjamaah itu yang terus kita pelihara”.¹⁶

Ketika ada salah seorang meninggal, H. Abdullah ikut untuk menyalatkan jenazah sampai semua proses selesai dilakukan. Karena selain berperan sebagai tuha

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

peut gampong H. Abdullah juga salah seorang Teungku. Dimana kehadirannya juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi ketika ada berita duka yang di alami oleh masyarakat Gampong Pineung. Tidak hanya sebatas itu saja, dalam hal perkawinan dan berbagai acara lainnya H. Abdullah aktif membantu masyarakat yang membutuhkan.

Akan tetapi, keutamaan menjaga shalat berjamaah dan mengajak masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah merupakan tindakan pertama yang sangat penting dilakukan. Hal ini semakin jelas terlihat dan dapat dirasakan oleh masyarakat setelah H. Abdullah pulang dari haji. Karena sebagai salah satu ciri dari haji mabrur adalah terus menebar atau melakukan kebaikan-kebaikan baik terhadap diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat.

Pengalaman menegakkan shalat berjamaah yang dilakukan oleh H. Abdullah atau yang lebih sering di sapa Abi Dollah ini tidak mengalami kendala yang signifikan. Karena secara umum setiap proses penyampaian atau seruan kepada masyarakat untuk hadir melaksanakan shalat berjamaah di masjid sering dilakukan ketika ada acara seperti maulid Nabi, kenduri, dan pada saat menghadiri tahlilan di rumah yang berduka. Sebab di tempat seperti itu masyarakat sudah berkumpul sehingga memudahkan H. Abdullah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Selain di tempat seperti itu biasanya pada tetangga dan orang-orang terdekat secara khusus.

Tantangan yang dirasakan oleh H. Abdullah dalam menegakkan shalat berjamaah pada masyarakat hanya faktor pengetahuan saja seputar pentingnya shalat

itu didirikan sebagai pondasi agama dan juga betapa banyaknya faedah dari shalat berjamaah itu dilakukan. Karena tidak semua masyarakat langsung paham atau mengerti kepada inti dari H. Abdullah sampaikan, sehingga faktor itulah yang harus diperhatikan dengan baik agar masyarakat menyadari bahwa pondasi utama dari agama yaitu shalat. Namun seiring berjalannya waktu perlahan dari tahun ke tahun masyarakat terutama pemuda-pemuda Gampong Pineung sudah lebih sering ke masjid, pemuda yang awalnya jarang terlihat di masjid sudah mulai sadar akan pentingnya shalat berjamaah dengan ganjaran pahala yang lebih besar dibandingkan shalat sendirian.

Ketika melakukan shalat berjamaah perasaan sosial atau rasa kebersamaan itu akan muncul bersamaan dengan jamaah yang lain. Untuk itu kiranya penting sekali masyarakat diberikan pendekatan seperti itu berupa nasehat, saling mengingatkan satu sama lain guna membangun masyarakat yang religius.

2. Berdakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang mengandung nilai-nilai positif. Seperti *al-amn* (rasa aman, tentram, sejuk).¹⁷ Suatu kegiatan dakwah akan mencapai sasaran kalau dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan Allah, serta sesuai dengan kondisi atau situasi masyarakat sebagai objek dakwah.¹⁸

¹⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 59.

¹⁸ *Ibid.*, h. 2.

Dakwah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Kita semua bisa berdakwah untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan terhadap sesama. Tujuan dari dakwah ini adalah sebagai salah satu cara untuk mengajak, memberitahu, mengingatkan kepada masyarakat untuk terus melangkah di jalan yang benar. Benar yang dimaksud yaitu mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan_Nya.

“Sebagai seorang muslim kita semua harus berdakwah, saling mengingatkan satu sama lain untuk kebaikan. Apalagi sesudah berhaji tentunya harus melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, harus jadi contoh dalam masyarakat”.¹⁹

Perbuatan-perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh seorang muslim yang telah berhaji sangat luas. Salah satu yang juga sering dilakukan oleh pelaku haji di Gampong Pineung yaitu berdakwah. H. Adi yang berangkat pada tahun 1997 dan 2003 memang sangat aktif dalam berdakwah di masyarakat Gampong Pineung. Untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan dan mengingatkan masyarakat untuk berbuat baik, melaksanakan tanggung jawab sebagai muslim dan menambah semangat masyarakat dalam beribadah.

¹⁹ Wawancara dengan H. Zulkifli sebagai mantan kepala lorong, 13 November 2017.



Gambar: 1-3 Dakwah keliling yang dilakukan H.Adi. Biasanya selesai shalat Ashar sambil pulang menuju rumahnya, beliau menghampiri masyarakat untuk bersilaturahmi sambil memberikan tausiah.

Ada banyak cara untuk melakukan dakwah, bisa dengan berpidato di acara formal, ceramah di masjid dan sebagainya. Namun yang menarik dari H. Adi adalah beliau melakukannya dengan cara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lainnya, dari jalan yang satu ke jalan berikutnya. Setiap H. Adi melihat ada sebuah perkumpulan masyarakat misalnya anak-anak muda di warung kopi, ibu-ibu atau masyarakat pada umumnya. Beliau selalu menyempatkan berhenti dari perjalanannya dan memberikan ceramah kepada mereka. Hal tersebut masih terus dilakukan oleh

pelaku haji ini sampai sekarang, baik itu dilakukan oleh beliau sendiri atau bersama teman-teman jamaah yang lainnya.

Alasan sederhana dari dakwah yang dilakukan oleh H. Adi adalah bentuk tanggung jawab beliau sebagai seorang muslim dan juga sebagai orang yang memegang status haji di Gampong Pineung. Karena haji bagi sebagian masyarakat merupakan simbol sosial yang dianggap sebagai orang yang taat beribadah dan memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih dibanding masyarakat biasa yang belum berhaji.

“Sederhana sekali sebenarnya, kita muslim dan punya kewajiban untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, dan saya merasa bertanggung jawab terhadap mereka yang kurang mengetahui ilmu agama supaya tahu”.²⁰

Karena tindakan beliau tersebut, dalam masyarakat Gampong Pineung beliau mendapatkan julukan nama *Ustadz Dong* (ustadz berdiri). Julukan nama tersebut muncul akibat dari tindakan beliau yang sering berdakwah keliling atau tiba-tiba berhenti untuk ceramah.

“Karena beliau sering berhenti dan kemudian ceramah di berbagai tempat sehingga masyarakat kita memberi nama lain untuk beliau yaitu ustadz dong atau ustadz berdiri”.²¹

Tanpa pandang bulu atau siapapun yang menurut H. Adi berpenampilan ataupun bersikap tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka tanpa ragu beliau menegur atau mengingatkan orang tersebut. Salah satu tindakan tersebut terjadi ketika penulis

²⁰ Wawancara dengan H. Adi sebagai tokoh agama, 9 November 2017.

²¹ Wawancara dengan bang Ruslan sebagai ketua pemuda dusun Tgk. Hasyim, 20 November 2017.

sedang melakukan penelitian dan mewawancarai beliau di rumahnya. Pada saat itu datang dua orang laki-laki pengemis ke rumah beliau. Keadaan pengemis tersebut seperti cacat dan di dorong oleh temannya menggunakan kursi roda. Spontan saja beliau keluar memberikan sedekah dan juga ceramah. Menurut beliau dalam Islam memang dibolehkan mengemis ketika keadaan fisik seseorang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja. Tetapi mengemis pun memiliki batas yaitu ketika uang atau barang yang dibutuhkan oleh pengemis tersebut telah mencukupi maka sisa dari itu haram hukumnya.

“Islam memang membolehkan kita ngemis daripada kita mati tidak mengemis, tapi itu pun karena benar-benar tidak mampu secara fisik bekerja dan hasil dari ngemis itu kalau sudah mencukupi kebutuhan ya berhenti. Karena sisa dari itu hukumnya haram”.²²

Berdakwah keliling ini menjadi ciri khas tersendiri bagi H. Adi. Dan bagi masyarakat pun sudah sangat terbiasa dengan tindakan beliau tersebut. Sehingga julukan nama yang beri oleh masyarakat kepada beliau rasanya sangat tepat. Karena di Gampong Pineung sendiri beliaulah orang yang paling sering melakukan dakwah keliling tersebut dan sudah menjadi icon tersendiri bagi masyarakat.

3. Menjaga kebersihan (Gotong royong)

Secara populer konsep gotong royong telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu bentuk kerja sama yang bernilai tinggi. Bentuk kerja sama itu beragam dalam masyarakat tergantung dengan bidang atau kegiatan sosial yang dilakukan. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai sesuatu maksud yang pada

²² Wawancara dengan H. Adi sebagai tokoh agama, 9 November 2017.

intinya saling menguntungkan. Ketergantungan antar sesama ini sebagai bentuk dari latar belakang tumbuhnya jiwa-jiwa sosial yang tinggi dalam masyarakat.²³

Hal ini pun berlaku dalam masyarakat Gampong Pineung. Biasanya masyarakat akan melakukan gotoroyong ketika ada pemberitahuan dari kepala desa. Namun jeda waktu untuk bergotoroyong sangat jauh. Misalnya dalam satu bulan sekali atau bahkan lebih dari itu. Sehingga H. Zulkifli mengambil tindakan untuk mengajak masyarakat bergotoroyong dalam seminggu satu kali. Ketika itu beliau pun berperan sebagai keplor (kepala lorong) di Gampong Pienung.

Gotong royong yang diadakan seminggu satu kali itu dilakukan pada hari libur. Biasanya minggu pagi sekitar kurang lebih satu jam. Menurut H. Adi hal ini sangat baik dilakukan apalagi gotong royong ini juga sebagai silaturahmi antar masyarakat.

“Gotong royong ini kan salah satu hal baik untuk masyarakat, juga sebagai ajang silaturahmi, kumpul bersama dengan tujuan menjaga kebersihan di kampung kita”.²⁴

Kesibukan dari masing-masing individu memang tidak bisa dipungkiri sehingga sesama tetangga saja jarang bertemu. Dengan adanya gotong royong ini di samping sebagai bagian dari cara masyarakat menjaga kebersihan juga sebagai pemupuk kembali jiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari.

²³ B.A Simanjuntak dkk, *Sistem Gotoroyong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1983), h.168.

²⁴ Wawancara dengan H. Zulkifli sebagai mantan kepala lorong, 13 November 2017.

H. Zulkifli menyadari bahwa kebersihan lingkungan sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Sebagai orang yang menyandang status haji yang dianggap oleh masyarakat contoh dalam kehidupan sehari-hari, H. Zulkifli harus bisa bertindak atau melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang banyak salah satunya dengan cara membiasakan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan.

Pernah ketika itu H. Zulkifli memberi uang sebesar Rp. 500.000,00 kepada pemilik kandang sapi salah seorang warga Gampong Pineung. Pemberian uang tersebut karena kandang sapi yang berada di dekat jalan sangat mengganggu kenyamanan tetangga sekitar dan juga orang yang melintasi jalan tersebut. Udara yang tercium dari kandang sapi itu tidaklah baik untuk kesehatan masyarakat sekitar. Sehingga dengan uang itu pemilik kandang sapi bisa memindahkan kandangnya atau membuat kandang baru di tempat yang jauh dari jalan.

“Waktu itu kan ada kandang sapi di depan jalan, itu saya bayar 500 ribu sama pemiliknya saya suruh pindah jangan ada di dekat jalan lagi, udara kandang sapi itu kan tidak sehat. Kita yang lewat pun bau tak sedap itu kan mengganggu apalagi tetangga sekitar.”²⁵

Setiap tindakan yang dilakukan oleh H. Zulkifli berhasil menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan. Misalnya dulu sebelum rutin diadakan gotong royong setiap seminggu satu kali keadaan lingkungan sangat jarang terlihat bersih dan rapi. Hal ini pula yang coba tetap dilakukan oleh H. Zulkifli sampai sekarang agar masyarakat terhindar dari bahaya macam-macam penyakit. Dengan adanya gotong

²⁵*Ibid.*

royong lingkungan jadi bersih, udara yang dihirup pun sehat dan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk orang banyak.

Untuk ketiga tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji tersebut, bila dilihat dalam pandangan Max Weber sebagai seorang tokoh sosiolog, tindakan-tindakan yang penulis kemukakan di atas termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi pada nilai. Dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan sesuatu hanya berdasarkan rasionalitasnya akan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat nilai (baik atau buruk).²⁶Orang yang beragama mungkin menilai bahwa pengalaman subjektifnya merupakan manifestasi terhadap tindakannya. Sehingga para pelaku haji ini melakukan perbuatan-perbuatan yang bagi mereka mencapai suatu nilai yang baik dalam kehidupannya dan juga masyarakat sekitarnya. Sebagai orang yang telah pergi haji tentu dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan, ada harapan bahwa ibadah haji yang dikerjakan akan memperoleh haji yang mabrur dengan salah satu ciri berbuat baik terhadap sesama di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tindakan Sosial “Pak Haji”

Haji seperti yang diketahui merupakan ibadah yang tidak semua umat muslim mampu melaksanakannya. Bukan tidak ingin melaksanakan, akan tetapi memang ibadah yang satu ini membutuhkan kemampuan lebih. Baik secara ekonomi maupun mental serta pemahaman terhadap ilmu keagamaan itu sendiri.

²⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,... h 219.

Bagi setiap individu yang sudah melaksanakan ibadah haji tentu mempunyai pengalaman baru dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang kemudian ketika berada ditengah-tengah masyarakat diharapkan mampu memberikan peran untuk membangun semangat keagamaan yang lebih baik.

Bagi masyarakat haji tidak hanya sekedar ibadah antara pelaku haji dan Tuhan-Nya saja. Melainkan ada makna sosial yang tinggi dari masyarakat untuk si pelaku haji tersebut. Baik secara formal maupun non formal orang-orang yang telah berhaji akan menggunakan simbol kehajiannya, biasa disebut “Pak Haji”.

Untuk mengetahui mengenai pandangan masyarakat Gampong Pineung terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku haji, penulis akan membagi penjabarannya ke dalam dua bentuk. *Pertama*, pandangan masyarakat terkait status haji. *Dankedua*, mengenai pandangan masyarakat terkait tindakan sosial pelaku haji.

1. Pandangan Masyarakat Terkait Status Haji

Dalam masyarakat Gampong Pineung status haji atau orang telah melaksanakan ibadah haji secara keseluruhan di pandang sebagai orang kaya. Apabila dilihat dari nilai ekonomi masyarakat yang ada di Gampong Pineung pun kebanyakan memiliki pekerjaan menengah ke atas dan paling sedang atau standar dari penghasilan yang dimiliki adalah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

“Orang yang sudah haji itu kan memang orang kaya, kalau gak kaya mana bisa naik haji. Ongkos mahal, belum lagi persiapan lain. Lagian di kampung kita ini banyak kok yang kaya-kaya dan yang paling sedang mungkin PNS”²⁷

²⁷ Wawancara denga ibu Devi sebagai pengusaha klontong, 14 November 2017.

Hal ini berarti bagi orang yang ingin atau yang telah melaksanakan ibadah haji memang harus memiliki kemampuan finansial yang tidak sedikit. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji di Gampong Pineung sebagai orang yang kaya sangat beralasan. Karena hampir semua orang yang memiliki status haji didominasi oleh pengusaha, mantan pemibanaan haji, PNS dan sebagainya. Akan tetapi ada juga yang memang bisa naik haji walaupun bukan dari kelas sosial atas. Seperti misalnya menabung uang di bank, atau ada proyek jalan lalu tanahnya dibayar oleh pemerintah. Meskipun dominasi yang punya status haji tetap didominasi oleh orang-orang kaya.

Ongkos Naik Haji (ONH) memang tidak sedikit, apalagi jika ada calon jamaah haji yang memilih jalur travel yang dinamakan haji plus. Tentu biaya yang harus dikeluarkan jauh lebih besar dari haji biasa atau disebut juga haji regular.

“Apalagi ada yang naik haji plus pasti biayanya tidak sedikit, jauh lebih mahal sampai puluhan juta tapi dengan fasilitas yang lengkap, apa itu kurang kaya? Memang harus kaya lah”.²⁸

Selain itu orang-orang yang berstatus haji ini juga dipandang orang yang terhormat, orang-orang yang dianggap lebih taat beragama. Bukan hanya karena ia telah melaksanakan ibadah haji, tetapi setelah pulang dari Tanah Suci kemudian kembali berada di tengah-tengah masyarakat memperlihatkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Misal sebelum berangkat haji shalatnya jarang berjamaah tetapi setelah berhaji ia menjadi rajin shalat berjamaah.

²⁸*Ibid.*

“Misalnya dulu shalatnya jarang di masjid sekarang sudah sangat sering, bahkan itu tidak boleh tinggal shalat jamaah kecuali mungkin memang berhalangan sakit atau semacamnya”.²⁹

Secara umum masyarakat memandang bahwa orang yang memiliki status haji atau yang telah berhaji memang dipandang sebagai orang yang kaya, taat agama dan di hormati. Namun sebagian lainnya pun menganggap status haji bukan merupakan sebuah hal yang luar biasa. Pandangan seperti ini lebih melihat siapa yang memiliki status haji itu, artiannya tidak semua orang yang sudah berhaji kemudian di segani atau di anggap beribawa oleh sebagian masyarakat. Hanya orang-orang yang memang berperan di desa kemudian ia berhaji dan mampu menjadi teladan untuk masyarakat, pemuda-pemuda dan seterusnya.

“Tidak selalu orang yang sudah haji itu sebagai sesuatu yang luar biasa, kita sudah biasa dengan orang pergi/pulang haji di Gampong kita, misal sebelum haji saya sering bercanda dengan beliau setelah pulang pun tetap kita masih bercanda seperti biasa, kecuali ada memang orang-orang tertentu yang berperan di gampong dan sudah haji itu sama-sama kita hormati, kita segani. Artinya tidak semua hajilah”.³⁰

Dalam hal ini, tidak semua masyarakat memandang status haji sebagai sesuatu hal yang begitu luar biasa. Apabila orang yang telah berhaji dianggap kaya, taat beragama dan dihormati itu hanya berlaku kepada orang-orang tertentu. Misal peutuha Gampong yang telah berhaji atau orang-orang yang memang berperan di dalam membangun Gampong untuk lebih maju dari sebelumnya.

²⁹ Wawancara dengan bang Wandi salah seorang Tetangga dari pelaku haji, 16 November 2017.

³⁰ Wawancara dengan bang Ruslan sebagai ketua pemuda dusun Tgk. Hasyim, 20 November 2017.

Dari pemaparan diatas haji sebagai simbol atau makna sosial yang dimiliki oleh seseorang tidak semata-mata semua yang berstatus haji itu dianggap ‘wah’ atau sebagai suatu hal yang luar biasa. Ada perbedaan pandangan dalam masyarakat Gampong Pineung. Setidaknya penulis melihat dua perbedaan pandangan yang menonjol, pertama masyarakat yang menganggap bahwa semua orang yang sudah berhaji dan mempunyai status haji di Gampong adalah orang yang disegani, dihormati, bicara harus lembut. Tetapi pandangan kedua bahwa tidak semua yang berstatus sebagai haji itu harus segani atau dihormati secara berlebih kecuali terhadap “Pak haji” tertentu. Dalam hal ini haji sebagai peutuha Gampong dan juga haji sebagai orang yang berperan di dalam masyarakat.

Secara sosiologis, pandangan-pandangan masyarakat terhadap orang haji yang di anggap kaya, di hormati dan juga orang yang taat beribadah. Maka orang-orang yang mempunyai status haji tergolong sebagai kelas sosial atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Gampong Pineung.

Stratifikasi sosial ini yang kemudian membedakan antar masyarakat. Kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas. Sehingga orang yang telah berhaji ini mempunyai kedudukan yang berbeda dari masyarakat biasa. Seperti uraian di atas bahwa yang telah berhaji bagi sebagian masyarakat sangat dihormati, di segani dan dianggap sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tindakan Sosial “Pak Haji”

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pasti mempunyai nilai atau pandangan dari orang lain. Pandangan tersebut bisa baik dan

bisa juga buruk. mengenai tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji di atas, masyarakat memandangnya sebagai sebuah nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. ketiga tindakan sosial tersebut tentunya mendapatkan apresiasi dari masyarakat dengan menghargai, mendengarkan dan mengikuti ajakan yang bersifat baik itu.

Namun ada satu tindakan dari pelaku haji tersebut yang menurut pandangan masyarakat bersifat baik tapi cara melakukannya kurang tepat. Masyarakat setuju bahwa berdakwah itu baik untuk semua orang, akan tetapi terkadang cara penyampaian isi daripada dakwah itu sendiri dinilai kurang baik. Contoh misalnya pada kondisi atau tempat dimana masyarakat sedang sibuk atau kelelahan dengan pekerjaannya beliau datang dan menceramah. kadang hal-hal tersebut bagi masyarakat dianggap bukan waktu yang tepat melakukan dakwah walaupun tujuannya baik.

“Dakwah itu baik itu jelas kita setuju. Tapi waktu penyampaian yang beliau lakukan kadang tidak tepat. Kita lagi lelah misalnya bekerja, datanglah beliau memberi ceramah. Tahu sendiri orang capek itu gimana? itu kadang masyarakat tidak begitu suka.”³¹

Terhadap tindakan dakwah itu beberapa dari masyarakat kurang menyukai, bukan tidak menyukai dakwah melainkan cara penyampaian dakwah itu sendiri. Dari beberapa orang masyarakat yang ada di Gampong Pineung, mereka setuju bahwa cara penyampaian maupun waktu melakukan dakwah dinilai kurang tepat.

³¹ Wawancara dengan bang Wandi salah seorang tetangga dari pelaku haji, 16 November 2017.

Ada lagi yang memandang bahwa beliau ketika berdakwah sering mengklaim keadaan seseorang yang berpenampilan “tidak sopan” maka nerakalah tempat seseorang itu. Sifat beliau yang demikian tidak disenangi oleh sebagian masyarakat. Bagi masyarakat jika memang ingin bertaushiah ataupun memberikan nasihat-nasihat baik janganlah mengatakan seseorang itu akan masuk neraka ataupun memandang seseorang itu sangat buruk.

“Kadang justifikasi beliau orang masuk neraka dan sebagainya itu kurang menyenangkan, tidak enak di dengar. Kalau mau ceramah ya ceramah aja gak perlu mengatakan seseorang itu salah dan neraka tempatnya.”³²

Dari ketiga tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji di Gampong Pineung, bagi masyarakat semuanya bersifat baik. Namun satu tindakan dalam penyampaian dakwah serta waktu penyampaiannya dinilai kurang baik oleh masyarakat. Terkait dua tindakan lainnya masyarakat menilainya perlu untuk dicontoh.

Penilaian terhadap tindakan Gotoroyong misalnya, masyarakat mengakui bahwa ketika pelaku haji itu berperan dalam kegiatan tersebut banyak perubahan yang telah terjadi yaitu dari segi kebersihan kampung terutama dusun Tgk. Hasyim. Semua tatanan lingkungan menjadi lebih rapi dan bersih.

“Dulu kan di lorong-lorong masih sering ada pot-pot bunga, itu kan sedikit mengganggu. Tapi semenjak beliau mengadakan gotoroyong seminggu sekali itu. Tatanan lingkungan jadi lebih bagus, sekarang tidak ada lagi pot-pot bunga di got. Jadi lebih sedaplah dipandang mata.”³³

³² Wawancara dengan bang Ruslan sebagai ketua pemuda dusun Tgk. Hasyim, 20 November 2017.

³³ Wawancara dengan ibu Devi sebagai pengusaha klontong, 14 November 2017.

Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat tindakan pelaku haji ini dapat membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Ada peran-peran yang mungkin jika dilakukan oleh orang biasa atau belum berstatus haji maka tidak begitu mendapat perhatian masyarakat. Selain itu pelaku haji di Gampong Pineung di pandang sebagai orang yang kaya secara umum dan disegani. Karena itu setiap perbuatan dari pelaku haji ini tidak luput dari penilaian masyarakat.

Bila dilihat dari kesehariannya para pelaku haji ini selalu mengenakan pakaian lengkap sebagai muslim. Itu menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah berhaji ini mencirikan dirinya sebagai orang yang terhormat, sopan dan lebih bijaksana.

Jadi pandangan masyarakat terhadap perilaku haji tidak hanya sebatas bahwa semua yang dilakukan pelaku haji mendapat pujian namun juga masyarakat mengkritik seperti cara penyampaian dakwah yang terurai diatas. Namun secara keseluruhan tindakan sosial yang dilakukan oleh masing-masing pelaku haji ini menuai pujian dari masyarakat dan peran dari pelaku haji ini setidaknya mampu membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjaga keutamaan shalat berjamaah, berdakwah dan juga menjaga kebersihan lingkungan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tindakan sosial merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk kepentingan atau kepedulian terhadap sesama khususnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah melakukan penelitian tentang tindakan sosial masyarakat pasca kembali dari Tanah Suci, dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membangun masyarakat yang religius ada tiga tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji yaitu H. Abdullah, H. Adidan H. Zulkifli. Masing-masing mempunyai tindakan yang berbeda. Mulai dari menegakkan shalat berjamaah, berdakwah dan gotong-royong.

Penilaian atau pandangan masyarakat terkait status haji di Gampong Pineung, masyarakat memandang bahwa setia pada orang yang telah menunaikan ibadah haji di anggap sebagai orang yang kaya, terhormat dan disegani dalam kehidupan sehari-hari. Terhadap tindakan sosial secara keseluruhan masyarakat menilai pelaku haji sudah melakukan perbuatan yang terpuji dan dapat diterima oleh masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci. Penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Penulis berharap semoga semakin bertambahnya masyarakat di Gampong Pineung untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Kemudian setelah pulang dari Tanah Suci agar dapat menebarkan kebaikan-kebaikan di dalam masyarakat dari Tanah Suci agar dapat menebarkan kebaikan-kebaikan di dalam masyarakat.
2. Peran-peran sosial yang masih dilakukan oleh pelaku haji masih akan terus dilakukan demi mewujudkan masyarakat yang religius.
3. Harusnya Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) tidak hanya ada sebatas antar provinsi saja. Namun juga diadakan di desa. Agar lebih memudahkan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa ketika peran haji ini dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Masyarakat Gampong Pineung agar bisa lebih terbuka terhadap situasi sosial. Sehingga ketika ada rasa kurang senang terhadap sikap atau perbuatan dari pelaku haji dapat dibicarakan dan mencari solusi bersama-sama.
5. Tradisi-tradisi yang ada di Gampong Pineung terus dijaga. Agar generasi selanjutnya dapat mengikuti apa yang sudah lama disepakati oleh masyarakat, salah satunya tradisi ketika berhaji dan tradisi-tradisilainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ahmad Fauzan Baihaqi, “Transportasi Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015
- Anwar, Choirul, *Oase di Pojok Kantor*, Jakarta: Republika Penerbit, 2007.
- B.A Simanjuntak dkk, *Sistem Gotoroyong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1983.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Haji Khusus Pria*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007.
- Hasbiyallah, *Fikih Madrasah Tsaniyah*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Imamudin, Dede, *Mengenal Haji*, Jakarta: PT. Mapan, 2012.
- Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi Volume 4*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- M. Farid, *Belajar Shalat Berjamaah*, Jakarta Barat: PT Mapan, 2009.

M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2007.

M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Muhammad Nurhadi, *Mekanisme Pembiayaan Tabungan Asuransi Dana Haji Pada Divisi Syariah AJB Bumi Putra 1912*, Fakultas Syariah dan Hukum.

Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, Jakarta: Grafindo, 2006.

Sukardiyo, *300 Doa dan Zikir Pilihan*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Jurnal:

Duhri, Saifuddin, “Aceh Serambi Mekkah (Studi tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)”, *Jurnal Islam Futura*, Vol. 16, No. 2, 2017.

M. Amin Akkas, Operasional Haji Era 90-an, *Realita Haji*, edisi 2, 2012.

Martin Van Bruinessen, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 2, No. 5, 1990.

Wawancara:

Wawancara denga Ibu Devi Sebagai Pengusaha Klontong, 14 November 2017.

Wawancara Dengan Bang Ruslan sebagai ketua pemuda dusun Tgk. Hasyim, 20 November 2017.

Wawancara Dengan Bang Wandu Salah Seorang Tetangga Dari Pelaku Haji, 16 November 2017.

Wawancara Dengan Bapak Arfil Sebagai Seketaris Gampong Pineung, 31 Oktober 2017.

Wawancara dengan H. Abdullah Sebagai Tuha Peut Gampong Pineung, 7 November 2017.

Wawancara Dengan H. Adi Sebagai Tokoh Agama, 9 November 2017.

Wawancara Dengan H. Zulkifli sebagai mantan kepala lorong (keplor), 13 November 2017.

Wawancara dengan Ibu Nur bagian bidang Haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Banda Aceh, 17 Oktober 2017.

Website:

<https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/145340-sejarah-penyelenggaraan-ibadah-haji-indonesia>, akses tanggal 25 September 2017.

<http://haji.kemenag.go.id/v3/node/1545>, akses pada 21 Oktober 2017.

<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/16/11/22/oh12i0396-pendaftaran-jamaah-haji-banda-aceh-masih-top-skor>, akses pada 21 Oktober 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-382 /Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Memang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Memang:**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Ditetapkan

Mengangkat / Menunjuk saudara:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Lukman Hakim, M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yusri
NIM : 361303583
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci

Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Februari 2017

Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Pembimbing I
Pembimbing II
Bag. Akademik
bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1549/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2017
amp. : -
al : **Pengantar Penelitian**
a.n. Yusri

10 Oktober 2017

Yth. Bapak/ Ibu
Keuchik Gampong Pineung
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Yusri
NIM : 361303483
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : IX (Ganjil)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Maizuddin



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
KEUCHIK GAMPONG PINEUNG

Jln. Tgk. Chik Dipineung Raya-Banda Aceh 23116

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/ 905/ X /2018

Keuchik Gampong Pineung Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : YUSRI
Nim : 361303483
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Gampong Pineung Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh untuk penyusunan Skripsi dengan Judul :

"PAK HAJI : TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI TANAH SUCI"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk keperluan administrasi pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 10 Oktober 2018
an.Keuchik Gampong Pineung
Kaur Umum

Fauzi



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
LABORATORIUM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM – BANDA ACEH

Telepon (0651) 7551295

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha flagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **belum didapat unsur flagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi:

**PAK HAJI: TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA KEMBALI DARI
TANAH SUCI**

yang diajukan oleh:

Nama : **YUSRI**

NIM : 361303483

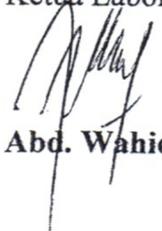
Prodi/SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II : Dr Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 15 Mei 2018
Ketua Laboratorium


Abd. Wahid

Lampiran



Wawancara dengan H. Zulkifli di rumahnya, GampongPineung. Jl. Tgk. Chik. Di Pineung.



Wawancara dengan Ibu Devi sebagai warga Gampong Pineung dan Penjual tokok lontong. Jl. Tgk. Chik. Di Pineung.



Wawancara dengan Bang Ruslan selaku ketua pemuda Dusun Hasyim, Gampong Pineung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Yusri
 Tempat / Tgl lahir : Banda Aceh, 15 Juni 1995
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 361303483
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Jl. Tgk. Chik. Di Pineung Raya. Jl. Asal 1, Kec. Syiah Kuala, Kab. Banda Aceh
 No. Hp : -

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Alm. Rusdi
 Pekerjaan : -
 Nama Ibu : Ummi Kalsum
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 55 (SDN 55), Kec. Syiah Kuala. Kab. Banda Aceh, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2007.
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 (SMPN 18), Kec. Syiah Kuala, Kab. Banda Aceh. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2010.
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 12 (SMAN 12), Banda Aceh, Kec. Syiah Kuala, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2013.
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama Tahun Lulus 2018.

Banda Aceh, 9 Oktober 2018
 Penulis

YUSRI
NIM. 361303483